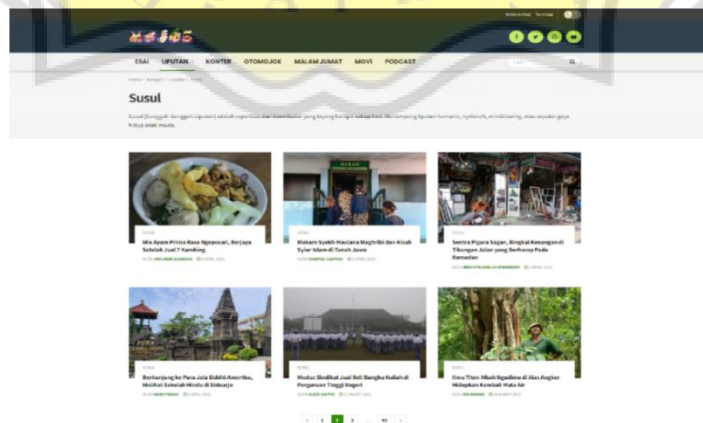


BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Rubrik Susul pada Mojok.co

Mojok.co menyatakan dirinya sebagai media online santai yang berisikan konten seputar isu-isu sosial, politik, agama, dan budaya pop dalam bentuk artikel esai, liputan, dan *user generated content* (UGC). Konten pada Mojok.co tidak hanya ditulis oleh Redaksi Mojok saja namun mereka juga menerima naskah kiriman dari pembaca (mojok.co/tentang/). Saat ini Mojok.co memiliki 8 rubrik yang terdiri dari Esai, Liputan (Kilas dan Susul), Konter, Otomojok, Malam Jumat, Movi, dan Podcast. Namun, peneliti hanya akan fokus pada rubrik Susul (Sungguh-sungguh liputan) sebagai bukti praktik jurnalisme warga pada Mojok.co, sebab segala tulisan yang ada pada rubrik Susul adalah kumpulan tulisan yang dibuat oleh kontributor atau jurnalis warga. Kontributor secara sukarela mengirimkan pemikiran atau tulisan yang mereka buat kepada redaksi Mojok.co melalui *email* redaksi.mojok.co. Hingga 6 April 2022 sudah terdapat 554 tulisan yang diunggah di website Mojok.co pada rubrik Susul.



Gambar 4.1 Rubrik Susul pada Mojok.co

mojok.co/liputan/susul/

Panduan penulisan yang diberikan oleh redaksi adalah sebagai berikut
(mojok.co/kirim-artikel-mojok/):

- a. Kirim naskah ke email redaksi@mojok.co dengan subjek sesuai nama rubrik (Esai/Konter/Otomojok/Malam Jumat). Khusus untuk Susul, dikirimkan ke liputan@mojok.co seperti yang udah disebut di atas.
- b. Semua tulisan yang masuk hak ciptanya tetap pada kontributor. Jika tulisan layak muat, kami akan segera menghubungi yang bersangkutan.
- c. Kontributor yang karyanya dimuat di rubrik Esai, Konter, Otomojok dan Malam Jumat mendapatkan honorarium sebesar Rp325.000, belum dipotong pajak. Bagi karyanya yang dimuat di rubrik Susul mendapatkan honorarium sebesar Rp225.000-Rp525.000, belum dipotong pajak.
- d. Kontributor yang karyanya dimuat di Mojok boleh menerbitkan ulang karyanya di tempat atau media lain, minimal satu minggu setelah tayang di Mojok, dengan syarat memberi tahu Mojok lewat email redaksi dan mencantumkan di unggahan ulang tersebut bahwa karya itu pernah dimuat di Mojok.
5. Jika setelah lima hari karya yang dikirimkan belum mendapat balasan dari kami, penulis berhak menerbitkan atau mengirimkannya ke media lain.
6. Tulisan dikirim dengan cara melakukan *copy paste* pada *body email*, bukan dalam bentuk *attachment*.

7. Kontributor baru (yang tulisannya belum pernah dimuat di Mojok) wajib mencantumkan identitas, terdiri dari hal-hal berikut.

– Nama lengkap:

– Alamat domisili:

– Nomor *handphone* yang aktif:

– Akun media sosial:

– Foto diri

– Atribusi/profil singkat:

– Nomor rekening: nama bank beserta KCP-nya, nomor rekening, nama nasabah. Jika tidak punya rekening pribadi, boleh memakai rekening orang lain.

– NIK: (nomornya saja, nggak perlu *scan* KTP. Jika belum punya KTP, bagian ini silakan kosongkan.)

– NPWP: (jika ada. Ada/tidaknya NPWP akan berpengaruh pada besar potongan pajak honor.) Semua identitas tersebut kecuali foto dicantumkan di *body email* juga, diletakkan setelah naskah. Untuk file foto dapat di-*attach* pada email.

8. Sebelum ditayangkan, Mojok berhak menyunting naskah kontributor.

9. Honor akan dikirimkan maksimal satu bulan setelah naskah terbit.

Biasanya akan ada email notifikasi masuk ke email kontributor, kecuali

apabila *internet banking* yang dipakai Mojok sedang *trouble*. Jika lewat satu bulan kontributor belum kunjung dapat transferan, silakan mengirim aduan ke dukungan@mojok.co.

Seperti pada poin 8 yang menyatakan bahwa sebelum ditayangkan, Mojok berhak menyunting naskah kontributor maka dapat dikatakan bahwa redaksi melakukan perannya sebagai *gatekeeper* untuk menjaga kualitas tulisan dan produk jurnalismenya.

4.2 Hasil Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan dua narasumber yang menduduki posisi penting di rubrik Susul Mojok.co untuk mendapatkan data primer penelitian. Narasumber pertama adalah Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi Mojok.co yang merangkap sebagai Koordinator Rubrik Susul. Setelah 16 tahun menjadi wartawan di media *online* Kedaulatan Rakyat Jogjakarta kini pria yang akrab dipanggil Mas Agung ini bertanggungjawab terhadap segala proses kerja keredaksian di Mojok.co. Sedangkan narasumber kedua adalah Purnawan Setyo Adi yang akrab dipanggil Mas Ipang selaku Redaktur Rubrik Susul. Sebelum menjabat di Mojok.co, Mas Ipang merupakan jurnalis profesional di Gatra Magazine selama 3 tahun.

Selain dari hasil wawancara, peneliti juga mendapatkan data dengan mengamati dan menganalisis berita-berita yang telah diproduksi pada rubrik Susul. Peneliti akan melakukan elaborasi data melalui hasil wawancara dan pengamatan langsung dari berita-berita rubrik Susul Mojok.co untuk menjadi data primer penelitian. Melalui data-data tersebut, peneliti menemukan fakta-

fakta yang berkaitan dengan implementasi delapan peran gatekeeper plus yang dilakukan oleh Redaksi Mojok.co dalam praktik jurnalisme warga di rubrik Susul.

4.2.1 Alur Gatekeeping yang dilakukan Redaksi Mojok.co pada Rubrik Susul

Redaksi Mojok.co menyatakan diri bahwa mereka berhak melakukan penyuntingan naskah kontributor. Hal ini tercatat pada panduan penulisan artikel Mojok.co poin ke- 8 (delapan). Maka dapat dikatakan bahwa redaksi melakukan perannya sebagai *gatekeeper* untuk menjaga kualitas tulisan dan produk jurnalismenya. Pada penelitian ini berfokus pada Susul yang menjadi bagian dari Rubrik Liputan. Rubrik Liputan sendiri terbagi dalam dua subrubrik yakni Kilas dan Susul. Kilas adalah berita reportase yang dilakukan oleh Redaksi Liputan. Sedangkan Susul atau Sungguh-Sungguh Liputan adalah reportase dari kontributor yang tayang hampir setiap hari. Dalam rubrik Susul terdapat liputan humanis, *nyeleneh*, *mindblowing*, atau seputar gaya hidup anak muda (<https://mojok.co/liputan/susul/>). Jenis berita yang digunakan dalam rubrik Susul adalah berita *feature* yang bersifat *longlasting*. Berita *feature* adalah tulisan hasil reportase mengenai suatu objek atau suatu peristiwa yang bisa bersifat memberikan informasi, mendidik, menghibur, meyakinkan, serta menggugah simpati atau empati pembaca.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pemimpin Redaksi Mojok.co, Agung Purwandono dan Redaktur Rubrik Susul, Purnawan Setyo Adi juga memperkuat hipotesa awal terkait redaksi yang melakukan perannya sebagai *gatekeeper*. Sebelum diunggah pada website resmi Mojok.co, Redaksi

Susul akan melakukan komunikasi dua arah dengan kontributor yang mengirimkan karyanya. Hal ini dilakukan untuk memastikan kualitas tulisannya sudah selaras dengan gaya dan standart produk jurnalisme di Mojok.co. Redaksi menyebut jurnalis warga yang mengirimkan tulisannya sebagai kontributor.

Berikut adalah alur gatekeeping yang dilakukan redaksi Susul pada konten berita *feature* yang dikirimkan oleh kontributor:



Gambar 4.2 Alur *gatekeeping* berita *feature* Rubrik Susul pada Mojok.co
Sumber : Olahan Peneliti

1. Kontributor Mengirimkan Ide Berita kepada Redaksi.

Alur pertama yakni kontributor akan menuliskan ide berita yang dikirimkan kepada email redaksi dengan alamat liputan@mojok.co. Bagi kontributor yang belum pernah mengirimkan tulisannya maka wajib mencantumkan identitasnya. Hal ini tercatat pada poin 7 panduan penulisan artikel Mojok.co. Identitas yang harus dicantumkan antara lain : Nama lengkap, alamat domisili, nomor *handphone* yang aktif, akun media sosial, foto diri, atribusi/ profil singkat, nomor rekening dan nama bank serta nama nasabah, NIK (Nomor Induk Kependudukan) bagi yang telah memiliki KTP (Kartu Tanda Penduduk) dan NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak) jika ada. Ada atau tidaknya NPWP akan berpengaruh pada besar potongan pajak honor. Semua identitas tersebut kecuali foto dicantumkan di body email juga, diletakkan setelah naskah. Untuk file foto dapat di-*attach* pada email.

2. Redaksi Meminta Kontributor Untuk Membuat *Term of Reference* (ToR).

Langkah selanjutnya setelah ide berita diterima oleh redaksi maka kontributor akan diminta untuk membuat *Term of Reference*. Hal ini bertujuan untuk melengkapi maksud dan tujuan dari ide berita yang telah dikirim sebelumnya. ToR juga menjadi bahan pertimbangan redaksi untuk menentukan apakah ide berita ini dapat dieksekusi dan dijadikan produk Susul.

ToR berita pada rubrik Susul biasanya terdiri dari: Judul berita; Ide berita; Premis; Tujuan; Lokasi liputan; Konsep liputan; Narasumber; Daftar pertanyaan; Rujukan lain; dan Rencana pengumpulan hasil liputan.

Berikut adalah contoh ToR yang dikirim oleh Syaeful Cahyadi, salah satu kontributor yang mengirimkan karyanya kepada Mojok.co. Ide Berita yang berjudul “Keluh dan Kisah Petani Muda” dan “Kotagede, Saksi Bisu Lahirnya Mataram Islam”.

<p>Judul Keluh dan Kisah Petani Muda</p>	<p>Narasumber Abdul Mufit, petani muda berusia 21 tahun.</p>
<p>Ide Dasar Salah satu masalah dalam dunia pertanian adalah minimnya regenerasi. Sangat sedikit anak-anak muda yang mau jadi petani di masa sekarang. Namun, bukan berarti itu tidak ada. Nyatanya, ada anak muda yang mau jadi petani. Di sisi lain, bagi beberapa anak muda, memilih menjadi petani adalah suatu pilihan luar biasa. Padahal, menjadi petani di usia muda tidak selalu sekeren dan semenakjubkan itu.</p>	<p>Daftar Pertanyaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kenapa memilih jadi petani? 2. Sejak kapan aktif bertani dan komoditas apa saja yang ditanam? 3. Apakah niatmu menjadi petani pernah mendapatkan tentangan dari keluarga? 4. Apakah pernah berpikir menjadi pegawai atau pekerja pada umumnya? 5. Apakah pernah berpikir ingin kuliah? Terutama kuliah jurusan pertanian? 6. Apa saja suka dukamu sebagai petani? 6. Berapa penghasilanmu rata-rata? 7. Berapa luas lahanmu sekarang?
<p>Premis Banyak pertimbangan dan perjuangan di balik pilihan menjadi petani di usia muda.</p>	<p>Rencana Pengumpulan Hasil Liputan Maksimal tanggal 21 Januari 2022</p>
<p>Tujuan Menyajikan liputan tentang anak muda yang memilih menjadi petani.</p>	
<p>Lokasi Liputan Dusun Kendangan, Kecamatan Sleman, Sleman, Yogyakarta.</p>	
<p>Konsep Liputan Liputan ini akan menggunakan konsep <i>feature</i></p>	

Gambar 4.3 Ide berita dan ToR “Keluh dan Kisah Petani Muda”
Sumber: Dokumen Mojok.co.

<p>Judul</p> <p>Kotagede, Saksi Bisu Lahirnya Mataram Islam</p>	<p>Daftar Pertanyaan</p> <p>Untuk abdi dalem</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja yang dimakamkan di sini? 2. Kenapa Sultan Hamengkubuwono II juga dimakamkan di sini dan tidak di Pajimatan? 3. Apakah ada pantangan khusus di tempat ini? 4. Biasanya, siapa saja yang sering datang ke sini dan apa tujuannya? 5. Kenapa ada peringatan “Hati-Hati Penipuan Berkedok Paranormal”? 6. Peninggalan apa saja yang bisa dilihat di sekitar tempat ini?
<p>Ide Dasar</p> <p>Yogyakarta sebagai sebuah kota kerajaan tidak muncul begitu saja. Ada banyak jejak sejarah yang telah terjadi di masa dahulu hingga kemudian melahirkan kota dan kerajaan ini. Salah satu jejak itu berada di Kotagede, sebuah wilayah di timur Yogyakarta.</p> <p>Saat ini, Kotagede tenar setidaknya karena 2 hal. Pertama karena perak, dan kedua karena makam raja-raja Mataram yang sering dipakai sebagai tempat pengambilan foto <i>pre-wedding</i>. Padahal, ada banyak kisah sejarah di tempat ini.</p>	<p>Untuk pengunjung</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang Anda ketahui tentang tempat ini? 2. Kenapa tertarik untuk datang ke sini? 3. Menurut Anda, hal apa yang paling menarik dari tempat ini?
<p>Premis</p> <p>Kotagede adalah salah satu tempat penting baik bagi Mataram Islam maupun bagi Yogyakarta. Sebab, kelak, dari pecahan Mataram Islam itulah muncul Kerajaan Yogyakarta.</p>	<p>Untuk warga sekitar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda penduduk asli? Jika iya, apakah leluhur Anda masih punya kaitan dengan kraton? 2. Apakah Anda bangga dengan tempat ini? Kenapa? 3. Bagaimana rasanya tinggal di dekat sebuah tempat tua? 4. Selama ini, apakah ada pengalaman unik seputar tempat ini?
<p>Tujuan</p> <p>Menyajikan liputan sejarah dengan mengambil latar di Kotagede yang merupakan ibukota pertama sekaligus awal mula Mataram Islam.</p>	<p>Rujukan lain</p> <p>Kumpulan cerpen <i>Orang-Orang Kotagede</i> karya Darwis Khudori dan buku <i>Awal Kebangkitan Mataram</i> karya H.J. De Graaf.</p>
<p>Lokasi Liputan</p> <p>Komplek makam raja-raja Mataram di Kotagede</p>	<p>Rencana Pengumpulan Hasil Liputan</p> <p>Maksimal tanggal 7 Januari 2022</p>
<p>Konsep Liputan</p> <p>Liputan ini akan menggunakan konsep <i>travel writing</i></p>	
<p>Narasumber</p> <p>Abdi dalem makam Kotagede, warga sekitar makam, dan pengunjung makam</p>	

Gambar 4.4 Ide berita dan ToR “Kotagede, Saksi Bisu Lahirnya Mataram Islam”.
Sumber: Dokumen Mojok.co.

3. Konfirmasi Peliputan dari Redaksi kepada Kontributor Melalui Email

Redaksi akan menyortir ide berita lengkap dengan ToR mana yang lolos kurasi dan sekian banyak yang masuk. Naskah yang terpilih selanjutnya akan diberikan konfirmasi melalui email. Persetujuan ide berita berangkat dari

analisis redaksi terhadap ToR yang telah dikirimkan oleh kontributor. Poin ke 2 (dua) panduan penulisan artikel Mojok.co menyatakan bahwa segala hak ciptanya atas tulisan yang masuk adalah pada kontributor. Maka apabila tulisan layak muat, maka redaksi akan segera menghubungi yang bersangkutan. Konfirmasi email akan diberikan kurang dari 5 (lima) hari setelah ide diberikan. Hal ini berdasar pada poin ke 5 (lima) panduan penulisan artikel Mojok.co menyatakan bahwa setelah lima hari karya yang dikirimkan belum mendapat balasan dari redaksi, penulis berhak menerbitkan atau mengirimkannya ke media lain. Hal ini berarti usulan ide berita ditolak oleh redaksi. Namun apabila redaksi merasa ide yang dikirimkan kontributor menarik untuk dijadikan laporan reportase bergaya *feature* maka redaksi akan melakukan konfirmasi persetujuan.

Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi Mojok.co menyatakan bahwa persetujuan peliputan dan eksekusi lapangan akan diberikan kepada kontributor apabila ide berita yang diberikan sesuai dengan gaya Mojok.co.

“Bila ide liputannya sesuai dengan gaya mojak akan kita minta untuk membut ToR singkatnya seperti mengapa ide kamu itu layak untuk layak dimuat di Susul? Terus kalau memang cocok akan kita suruh untuk mengeksekusi,” (Wawancara peneliti dengan Agung Purwandono).

Alih-alih menerima tulisan yang ditulis secara baku, Mojok.co akan menerima tulisan-tulisan yang ditulis secara *out of the box* sesuai dengan slogannya.

“Sedikit Nakal, Banyak Akal” adalah slogan yang dipakai oleh Mojok.co.

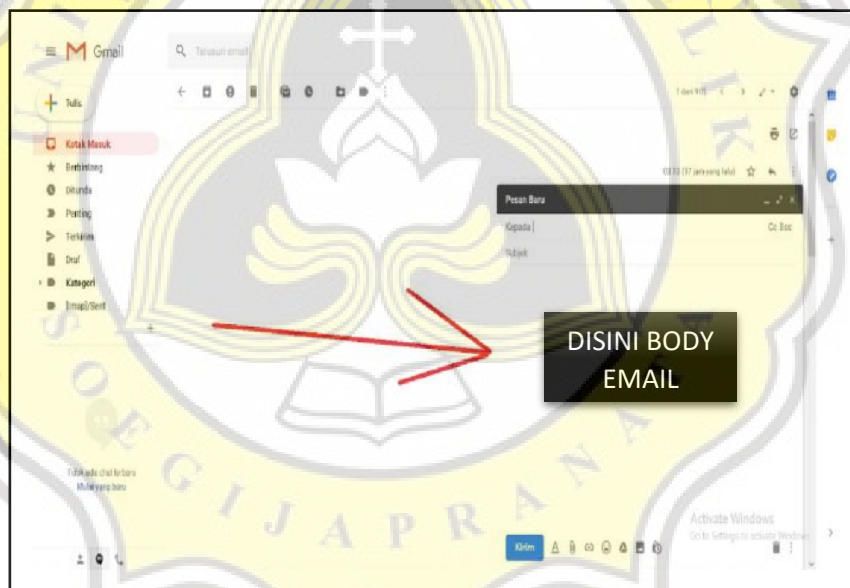
Apabila melihat konten yang disajikan oleh Mojok.co maka dapat dikatakan

bahwa gaya penulisan ala Mojok.co adalah gaya penulisan yang santai, jenaka, dan kadang sedikit satir. Tak jarang kita menemukan bahasa-bahasa satir yang

digunakan dan terkesan berlawanan dengan gaya berpikir *mainstream*. Tulisan juga tidak boleh bermuatan SARA.

4. Pengumpulan hasil liputan.

Setelah sampai pada batas waktu pengumpulan hasil liputan yang diusulkan maka kontributor akan mengumpulkan hasil liputan lengkapnya dengan bukti foto jurnalistik. Pengumpulan naskah hasil liputan melalui email liputan@mojok.co. Naskah liputan ditulis sepanjang 600-1000 kata. Tulisan contributor dikirim dengan cara di-*copy paste* pada *body email*, bukan dalam bentuk *attachment*.



Gambar 4.5 Pengiriman Naskah Melalui *Body Email*
Sumber: Dokumen Peneliti

Berikut adalah naskah hasil liputan dari dikirim oleh Syaeful Cahyadi, salah satu kontributor yang mengirimkan karyanya kepada Mojok.co. Naskah liputan yang dikumpulkan berjudul “Keluh dan Kisah Petani Muda” dan “Kotagede, Saksi Bisu Lahirnya Mataram Islam.

Keluh dan Kisah Petani Muda

Mufit, demikian namanya. Usianya baru 21 tahun. 2 tahun belakangan ia aktif bertani. Semua dimulai dari lahan 600 meter milik keluarganya dan bertambah dengan 2 petak hasil sewaan. Total lahan yang ia kelola kini seluas 4000 meter persegi dan terbagi di 3 lokasi. Ia tampak gemuk dan segar, mungkin telah sukses menjadi petani di kala rekan sebayanya masih bergelut dengan skripsi dan isu kenaikan gaji. Suatu malam tanggal 15 Januari, saya datang ke rumahnya di Kendangan, Caturharjo, Sleman.

Menjelang lulus SMK pada 2018, Mufit mencoba peruntungan dengan mengikuti program Bidik Misi namun gagal. Entah kenapa ia hanya ingin masuk jurusan pertanian, tidak lainnya. Bahkan ia juga tidak berniat mengambil jurusan otomotif sebagaimana jurusannya ketika SMK.

Tentang keinginannya menjadi petani, ia tidak tahu alasan pastinya. Mufit tidaklah dibesarkan di keluarga petani. Bapak dan ibunya bertani sekadar untuk menyediakan kebutuhan beras bagi keluarga. Di luar itu, sang bapak bekerja sebagai tenaga harian lepas dan ibunya adalah ibu rumah tangga yang kadang menjahit. Kenangannya soal bertani hanyalah ketika ia membantu bapaknya di sawah, dulu.

Kebingungannya saat lulus SMK membawa Mufit bekerja di sebuah kebun buah. Di sana ia bekerja sambil belajar banyak soal hal teknis di dunia pertanian. Mulai dari aplikasi dan pemilihan pupuk, olah tanah, hingga manajemen hasil pertanian. Gajinya kala itu tidak besar, tapi ia mengenyangkannya sebagai sebuah tempat belajar dalam arti sesungguhnya.

Setahun bekerja, ia mendapatkan keyakinan bahwa dunia pertanian menyimpan potensi besar. Mufit memutuskan keluar dan bertani sendiri. Semuanya dimulai dari lahan 400 meter persegi milik keluarganya. Pilihannya langsung jatuh ke komoditas cabai, sebuah komoditas yang tergolong sulit dibandingkan jenis tanaman lain. Bagi Mufit saat itu, pilihannya bukanlah sebuah kekekatan. Ia menjalankannya dengan sepenuh keyakinan dan keberanian. Setahun sudah belajar dan saatnya ia keluar untuk menjalankan kehidupannya secara lebih bebas.

Gambar 4.6 Naskah Hasil Liputan “Keluh dan Kisah Petani Muda”
Sumber: Dokumen Mojok.co.

membayangkan menjadi seorang karyawan. “Siapa sih yang tidak ingin punya pekerjaan *resik* dan berseragam?” selorohnya, “Tapi aku lebih suka begini, bebas, tidak ada yang mengatur,” ia melanjutkan. Kebebasan itu, baginya, juga soal mengatur pendapatannya. Mau sedikit atau banyak, semua bisa dikonsep, demikian katanya. Di tahun pertamanya menjadi petani, Mufit pernah iseng-iseng mendaftar pekerjaan. Mulai dari pegawai swasta hingga seleksi CPNS ia coba. Biar seperti orang-orang, demikian candanya.

Dua tahun sudah ia menjadi petani. Keluarganya sudah paham dunia dan keinginan Mufit. Untungnya, ia tidak dibebani beraneka macam tuntutan. Kedua orang tuanya membebaskan arah langkah sang anak. Mufit mengenang, ibunya hanya pernah bertanya soal kesungguhannya untuk menjadi petani. Ia pun sudah kenyang dengan berbagai suara miring dari para tetangga. Mulai dari yang menyayangkan pilihannya, memberikan informasi lowongan pekerjaan, hingga menyuruhnya mencari usaha baru demi masa depan lebih baik.

“Mungkin mereka menganggap aku bertani karena bingung cari kerjaan,” tukasnya.

Menurutnya, berbagai omongan miring itu datang karena ia tidak bisa menunjukkan hasil fisik dari pekerjaannya sebagai petani. Ia mencontohkan, beberapa rekannya yang bekerja di pabrik sudah bisa mengkredit sepeda motor atau beli gawai baru. Sementara, Mufit masih begitu-begitu saja. Motornya masih sama, begitupun *smartphone*-nya. Itu semua bukan tanpa alasan.

Tidak Seindah Kampanye Sosial

Mufit bagi saya adalah antitesis dari kampanye sosial tentang dunia pertanian. Ia tidak pernah membuat *story* di media sosial berisi foto diri saat bertani dengan bumbu kata-kata puitis atau reformis. Ia pun mengakui sendiri, bertani adalah pekerjaan berat.

Memasuki awal tahun ini, Mufit harus merelakan tanaman cabainya mati karena tingginya intensitas hujan. Otomatis ia rugi. Akhirnya ia mengubah lahan 600 meter yang semula ditanami cabai menjadi ditanami padi karena lebih tahan cuaca buruk. Saat ini lahan tersebut baru selesai ditraktor dan akan mulai tanam beberapa hari ke depan. Rencananya untuk mendapat pendapatan tambahan dari cabai haru pupus.

“Ya bayangkan saja, sebulan aku harus beli benih cabai lalu keluar biaya buat traktor. Sedangkan keuntungannya baru 3 bulan lagi,” ungkapanya.

Gambar 4.7 Naskah Hasil Liputan “Keluh dan Kisah Petani Muda”
Sumber: Dokumen Mojok.co

Menyoal keuntungan, ia setuju bahwa dunia pertanian memang menguntungkan. Namun, semua itu kembali ke mekanisme pasar. Mufit mencontohkan komoditas cabai dengan harganya mencapai 100 ribu per kilogram. Sekilas terdengar menggiurkan tapi dibalik semua itu ada aneka hal yang jarang diketahui orang awam. Mahalnya biaya pra-tanam, perawatan rumit, dan tidak stabilnya harga komoditas adalah beberapa contohnya.

Masih soal cabai, ia mencontohkan banyak orang tergoda dengan harga jualnya. Menurutnya, banyak orang lupa bahwa keuntungan itu baru akan datang 3 bulan setelah panen. Itupun tidak ada yang bisa memprediksi harga di kala panen. Bisa saja beruntung mendapatkan harga 100 ribu per kilo, 15 ribu per kilo, atau malah gagal panen karena serangan *patek*, sejenis jamur yang menjadi momok petani cabai.

Maka, bungsu 2 bersaudara itu juga mengkhidmati bertani sebagai sebuah pekerjaan yang membutuhkan inovasi. Ia sadar, keuntungan dari bertani paling cepat datang dalam kurun sekitar 2 bulan. Untuk itu, lahannya ia tanami berbagai macam komoditas dengan rentang waktu panen berbeda-beda. Dengan begitu, ia bisa mendapatkan keuntungan dengan masa tunggu relatif pendek. Biasanya, ia menanam padi, sayuran, hingga cabai. Namun itu hanya berlaku di musim kemarau. Menjelang musim hujan, semua lahannya akan ia ubah ke komoditas padi supaya lebih aman dari berbagai kemungkinan buruk.

Maka, Mufit juga sadar bertani butuh proses belajar. Ia belajar dari banyak sumber mulai dari buku bacaan, video Youtube, hingga di berbagai forum petani. Mufit paham, inovasi mutlak dibutuhkan di masa sekarang, termasuk di dunia pertanian. Di balik semua itu, ia sepenuhnya mafhum bahwa sebagai petani ia tidak bisa seenaknya menentukan harga. Kala harga panen tinggi, ia boleh berbangga hati. Namun kala harga panen rendah, ia pun harus siap gigit jari. Untuk itu, setengah tahun sudah ia menjalankan usaha lain yang masih berkaitan dengan dunia pertanian: jual beli gabah

Berbicara keuntungan, Mufit cenderung kebingungan menjawabnya. Katanya, keuntungan menjadi petani tidaklah seperti yang dibayangkan banyak orang. Ia misalnya, harus memikirkan ongkos pra-tanam hingga ongkos musim tanam selanjutnya. Ia mengenang, suatu waktu pernah mendapatkan 13 juta rupiah selama 5 bulan dari cabai, padi, dan kacang panjang. “Tapi ya tunggu 5 bulan,” lanjutnya. Di kala beruntung, misalnya saat harga cabai tinggi, setiap 3 hari sekali ia bisa mendapatkan uang 500 ribu.

Gambar 4.8 Naskah Hasil Liputan “Keluh dan Kisah Petani Muda”
Sumber: Dokumen Mojok.c

Keberanian dan perhitungan matang mungkin telah menjadi bagian dari pilihannya menjadi petani. Tidak sampai setahun setelah memutuskan bertani, ia menyewa 2 petak lahan dengan luas total sekitar 3400 meter persegi. “Bertani kalau lahannya sempit itu rugi, tanggung,” tukasnya. Untuk itu, ia harus membayar 5 juta per tahun untuk masa pakai 2 tahun ke depan.

Saya iseng bertanya soal pendapat Mufit tentang salah satu slogan yang pernah saya dengar bahwa menanam adalah melawan. Ia tertawa saja. “Melawan siapa? Menanam ya cari duit lah.”

Langkanya Petani Muda

Pemerintah sejatinya sadar bahwa pertanian merupakan hal penting bagi peradaban. Merekapun tidak tinggal diam. Salah satunya adalah lewat program bernama petani milenial oleh Kementerian Pertanian. Menurut sekretaris Petani Milenial Kabupaten Sleman, Jamaludin Nur Ridho (20), program ini diciptakan untuk mendorong minat generasi muda terhadap dunia pertanian.

Menurut pendataan Dinas Pertanian Kabupaten Sleman, terdapat 379 petani milenial dengan berbagai latar belakang. Jamal menerangkan, angka itu terdiri baik dari anak muda di bawah 39 tahun baik yang telah sepenuhnya menjadi petani ataupun yang baru ingin belajar dan sekadar tertarik di dunia pertanian. Lewat program petani milenial, pemerintah menyediakan berbagai program untuk mendukung minat dan kemampuan anak-anak muda di dunia pertanian serta mendorong kolaborasi lintas pihak. Baru-baru ini misalnya, diadakan pelatihan kewirausahaan untuk 20 orang petani milenial.

Mahasiswa jurusan pertanian ini menunjukkan visi dan misi petani milenial Sleman. *Menjadi petani milenial Kabupaten Sleman yang berjiwa agrososiopreneur maju, mandiri, modern*, demikian visinya. Walaupun demikian, bantuan dari pemerintah untuk anak-anak muda yang ingin bertani masihlah sebatas di penjemabatan dengan pihak lain seperti perusahaan dan bank untuk keperluan modal. Belum ada, misalnya, kebijakan khusus bagi petani-petani muda supaya lebih mantap saat menjajal dunia pertanian.

Membagi angka di atas dengan jumlah kecamatan di Sleman sebanyak 17, maka rata-rata terdapat 22 petani milenial di tiap kecamatan di Sleman. Saya mencoba melihat di lapangan saat suatu Minggu berkeliling di daerah Seyegan, wilayah Sleman barat yang katanya merupakan lumbung padi Sleman. Di *bulak* berbagai dusun, alih-alih menemukan anak muda, seringkali saya menemukan petani-petani tua. Andaikan muda, si petani itu telah berusia 40-an tahun. Anak-anak muda saya temukan lalu lalang di jalanan. Mungkin ingin berangkat bekerja atau menjalankan tren *summori*.

Gambar 4.9 Naskah Hasil Liputan “Keluh dan Kisah Petani Muda”
Sumber: Dokumen Mojok.co.

Mufit sendiri berkisah bahwa tidak ada anak muda di desanya yang mau jadi petani bahkan untuk sekadar membantu orang tuanya. Jangankan anak muda, ia berujar bahwa mencari tenaga kerja untuk keperluan *tandur* saja sulit. Ia harus mencari orang dari luar dusunnya sendiri.

Lucunya, ada 3 pemuda tetangganya yang sering Mufit pekerjakan untuk membantunya di sawah, entah itu menanam cabai atau memanen cabai. Mereka, kata Mufit, malah sering menawarkan diri dan meminta diajak lagi. Menurutnya, banyak anak muda enggan bertani karena belum tahu betul potensi di baliknya. Mufit menduga, banyak dari mereka berpikir bahwa bertani harus selalu soal menanam padi. Padahal, katanya, banyak komoditas selain padi yang bisa membawa keuntungan besar. “Tetapi sekali lagi, itu semua berbanding lurus dengan perawatannya,” demikian ia menegaskan.

Cabai misalnya. Harganya bisa puluhan ribu per kilogram. Tapi di balik semua itu cabai butuh biaya pra-tanam tidak sedikit, perhatian luar biasa, dan rentan terhadap cuaca buruk. Maka, sekalipun menggarap lahan 4000 meter, Mufit hanya berani menanam cabai di lahan 1000 meter. Ia mengaku tidak kuat jika semua lahan garapannya ditanami cabai. “Wah bisa jutaan tuh modal produksinya, belum lagi nanti kalau pas panen pasti repot.”

Bagi Mufit, salah satu tantangan terbesar menjadi petani adalah kebijakan yang kadang menyulitkan petani. Ia mencontohkan bahwa jadwalnya memupuk padi terlambat 5 hari karena kesulitan mendapatkan pupuk subsidi. Mufit tak punya banyak pilihan sebab harga pupuk non subsidi 3 kali lebih mahal dibandingkan harga subsidi. “Untung saja tidak pas menanam cabai, kalau cabai telat memupuk 5 hari sudah pasti tidak bisa panen,” keluhnya.

Pagi itu Mufit mengendarai motornya menuju sawah, 1,5 kilometer dari rumah. Di jok belakang terdapat sekarung pupuk seharga 150 ribu. Tidak ada anak muda yang ia jumpai. Di kala sebayanya sibuk meniti karir dan menggarap skripsi, ada 2 petak lahan yang telah menanti pupuk di motornya. Andai ia suka dengan slogan, pasti Mufit sudah memfoto dirinya untuk diunggah ke sosial media dengan kata-kata reformis bahwa menjadi petani adalah hal sangat keren kiwari ini.

Langkahnya pasti, tanpa satupun gontai. Tidak ada langkah penuh sesal baginya menjalani pilihan ini. Ia bolak-balik mengisi ember dengan pupuk Urea. Tiba-tiba saya tergelitik dengan visi petani milenial tadi. Sebab, lahan pertanian di Sleman barat, termasuk Seyegan, yang sering dikatakan sebagai lumbung padi telah banyak beralih fungsi menyusul bukit-bukit nan kian gundul. Apakah ini bentuk agrososiopreneur yang modern, tanya saya dalam hati.

“Kamu tahu arti kata agrososiopreneur, gak?” tanya saya saat Mufit menepi mengisi pupuk. Ia hanya mengernyitkan dahi sebelum kembali ke tengah sawah.

Gambar 4.10 Naskah Hasil Liputan “Keluh dan Kisah Petani Muda”
Sumber: Dokumen Mojok.co

5. Proses *Editing* oleh Editor Redaksi Susul Mojok.co.

Sampailah kita pada tahap paling krusial dalam peran Mojok.co sebagai *gatekeeper* atas tulisan para kontributor. Editor rubrik Susul akan melakukan proses editing pada seluruh rangkaian naskah yang dikirimkan kontributor. Editor pada rubrik Susul yakni Agung Purwandono, seorang Pimpinan Redaksi Mojok.co yang juga merangkap sebagai Koordinator Departemen Liputan. Editor kedua yakni Purnawan Setyo Adi selaku Redaktur dari Departemen Liputan yang membawahi rubrik Kilas dan Susul.

Reporter: Sarwo Sembada	Reporter: Syaeful Cahyadi
Editor: Agung Purwandono	Editor: Purnawan Setyo Adi

Gambar 4.11 Editor Rubrik Susul
Sumber: mojok.co/liputan/susul

Poin 8 pedoman penulisan artikel Mojok.co menyatakan bahwa sebelum ditayangkan, redaksi Mojok.co berhak menyunting naskah kontributor. Hal ini dilakukan untuk menjaga kualitas tulisan dan produk jurnalismenya. Derasnya arus informasi yang membuat fungsing editor sebagai *gatekeeper* atas segala konten yang diunggahnya menjadi sangat penting. Dua contoh naskah hasil liputan diatas milik Syaeful Cahyadi merupakan naskah mentah dari penulis. Fungsi editor disini ialah memperbaiki tulisan kontributor tanpa merusak cara penulis memaparkan pendapatnya serta memastikan bahwa segala tulisannya adalah faktual.

“Artikel itu datang ke kami lalu dilakukan pengeditan oleh editor. Di proses editing ini, kalau ada hal yang perlu dikonfirmasi dan dilengkapi maka kami akan menghubungi penulisnya. Apabila sudah lengkap dan sesuai dengan gaya Mojok.co maka akan kita naikan,” (Wawancara peneliti dengan Purnawan Setyo Adi).

Berikut adalah hal-hal yang dilakukan oleh editor Susul atas naskah kontributor, antara lain:

a. Memeriksa tata bahasa dan disesuaikan dengan gaya tulisan Mojok.co

Walaupun kebanyakan tulisan di Mojok.co menggunakan bahasa santai dan tidak baku, namun editor tetap memiliki tanggung jawab untuk memeriksa penggunaan tata bahasa dalam sebuah berita. Kata yang biasanya diperiksa tata bahasanya oleh seorang editor antara lain alamat, nama orang beserta jabatan yang dimilikinya, serta istilah-istilah penting lainnya yang ada dalam bahasa Indonesia. Editor akan memastikan bahwa tulisan tersebut ditulis berdasarkan reportase langsung, tidak berupa berita kebohongan, hujatan, ujaran kebencian, pornografi dan pornoaksi, SARA, dan menghina kepercayaan/agama/etnisitas pihak lain. Editor juga bertugas untuk memastikan tulisan tersebut memiliki gaya tulisan milik Mojok.co sebagai pembeda dari media *online* lainnya. Redaksi juga mengubah judul yang semula “Keluh dan Kisah Petani Muda” menjadi “Kisah Mufit Si Petani Muda, Tak Seindah Kampanye Sosial”.

b. Memastikan struktur berita

Mengacu pada hasil wawancara dengan Pemimpin Redaksi Mojok.co, Agung Purwandono menyatakan jenis berita pada rubrik Susul lebih pada berita *feature*. Maka editor akan memastikan tulisan kontributor memiliki struktur berita *feature*. Berikut stuktur tulisan *feature*, antara lain:

1. Judul: Pemilihan judul akan dibuat semenarik mungkin namun tetap selaras dengan isi berita dan fakta yang ada.

2. Lead: Teras berita terletak di bagian awal atau paragraf pertama di bawah judul berita.
3. Isi: merupakan suatu intisari dari berita yang dibuat.
4. Penutup: dapat berisi kesimpulan dari berita yang ditulis.

c. Kurasi data dari narasumber

Editor juga berkewajiban untuk melakukan kurasi data atas tulisan yang dikirimkan kontributor. Editor akan melakukan kurasi berdasarkan dokumen-dokumen kredibel atau verifikasi kembali kepada narasumber. Biasanya editor akan meminta kembali kepada kontributor untuk memastikan ketimpangan informasi yang ditemukan editor kepada narasumber dan melengkapi data-data yang kurang. Namun selama kekurangan atau kesalahan data dianggap minor, maka editor akan langsung meralatnya berdasarkan dokumen atau data faktual lainnya.

6. Pengunggahan berita pada website Mojok.co.

Hasil editing dari naskah liputan selanjutnya kan di unggah pada website resmi milik Mojok.co. Naskah berita tersebut akan diunggah pada rubrik Susul.



Gambar 4.12 *Header* Unggahan “Kisah Mufit Si Petani Muda, Tak Seindah Kampanye Sosial”
Sumber: <https://mojok.co/liputan/susul/kisah-mufit-si-petani-muda-tak-seindah-kampanye-sosial/>

Ibnu Mufit, usianya baru 21 tahun. Sudah 2 tahun ia aktif bertani. Lahan yang ia kelola seluas 4000 meter persegi. Kepada Mojok ia bercerita keluh kesahnya menjadi petani muda.

Mufit tampak gemuk dan segar, mungkin telah sukses menjadi petani di kala rekan sebayanya masih bergelut dengan skripsi dan isu kenaikan gaji. Suatu malam (15/1), saya bertandang ke rumahnya di Kendangan, Caturharjo, Sleman, Yogyakarta.

Menjelang lulus SMK pada tahun 2018, Mufit mencoba peruntungan dengan mengikuti program 'Bidik Misi' namun gagal. Ia hanya ingin masuk jurusan pertanian, tidak lainnya. Bahkan ia tidak berniat mengambil jurusan otomotif sebagaimana jurusannya ketika SMK.

Tentang keinginannya menjadi petani, ia tidak tahu alasan pastinya. Mufit tidak dibesarkan di keluarga petani. Bapak dan ibunya bertani sekadar untuk menyediakan kebutuhan beras bagi keluarga. Di luar itu, sang bapak bekerja sebagai tenaga harian lepas dan ibunya adalah ibu rumah tangga yang kadang menjahit. Kenangannya soal bertani hanya ketika ia membantu bapaknya di sawah, dulu.

Kebingungan setelah lulus SMK membawa Mufit bekerja di sebuah kebun buah. Di sana ia bekerja sambil belajar dunia pertanian. Mulai dari aplikasi dan pemilihan pupuk, olah tanah, hingga manajemen hasil pertanian. Gajinya tidak besar. Tapi ia mengenangnya sebagai tempat belajar dalam arti sesungguhnya.



Mufit saat bertani di lahannya. (Syarif Cahyadi/Mojok.co)

Gambar 4.13 Naskah Unggahan “Kisah Mufit Si Petani Muda, Tak Seindah Kampanye Sosial”
Sumber: <https://mojok.co/liputan/susul/kisah-mufit-si-petani-muda-tak-seindah-kampanye-sosial/>

Setahun bekerja, ia mendapatkan keyakinan bahwa dunia pertanian menyimpan potensi besar. Mufit memutuskan keluar dan mulai bertani sendiri.

Semuanya dimulai dari lahan 600 meter persegi milik keluarganya. Pilihannya langsung jatuh ke komoditas cabai, sebuah komoditas yang tergolong sulit dibandingkan jenis tanaman lain.

Bagi Mufit saat itu, pilihannya bukanlah sebuah kekekatan. Ia menjalankannya dengan penuh keyakinan dan keberanian. Setahun sudah belajar dan saatnya ia keluar untuk menjalani kehidupan secara lebih bebas.

Sebagaimana anak muda umumnya, Mufit juga kadang membayangkan menjadi seorang karyawan. "Siapa sih yang tidak ingin punya pekerjaan resik dan berseragam?" selorohnya. "Tapi aku lebih suka begini, bebas, tidak ada yang mengatur," ia melanjutkan.

Kebebasan itu, baginya, juga soal mengatur pendapatannya. Mau sedikit atau banyak, semua bisa dikonep, demikian katanya.

Di tahun pertamanya menjadi petani, Mufit pernah iseng-iseng mendaftar pekerjaan. Mulai dari pegawai swasta hingga seleksi CPNS. Biar kayak orang-orang, demikian candanya.

Dua tahun sudah ia menjadi petani. Keluarganya sudah paham dunia dan keinginan Mufit. Untungnya, ia tidak dibebani beraneka macam tuntutan. Kedua orang tuanya membebaskan arah langkah sang anak.

Mufit mengenang, ibunya hanya pernah bertanya soal kesungguhannya untuk menjadi petani. Ia pun sudah kenyang dengan berbagai suara miring dari para tetangga. Mulai dari yang menyayangkan pilihannya, memberikan informasi lowongan pekerjaan, hingga menyuruhnya mencari usaha baru demi masa depan lebih baik.

"Mungkin mereka menganggap aku bertani karena bingung cari kerjaan," tukasnya.

Menurutnya berbagai omongan miring itu datang karena ia tidak bisa menunjukkan hasil secara materiil dari pekerjaannya sebagai petani. Ia mencontohkan, beberapa rekannya yang bekerja di pabrik sudah bisa kredit sepeda motor atau beli gawai baru. Sementara, ia masih begitu-begitu saja. Motornya masih sama, begitupun *smartphone*-nya. Itu semua bukan tanpa alasan.

Gambar 4.14 Naskah Unggahan "Kisah Mufit Si Petani Muda, Tak Seindah Kampanye Sosial"
Sumber: <https://mojok.co/liputan/susul/kisah-mufit-si-petani-muda-tak-seindah-kampanye-sosial/>

Tak sekedar jargon

Mufit bagi saya adalah antitesis dari kampanye sosial tentang dunia pertanian. Ia tidak pernah membuat status atau *story* di media sosial berisi foto diri saat bertani dengan bumbu kata-kata puitis atau reformis. Ia pun mengakui sendiri, bertani adalah pekerjaan berat.

Memasuki awal tahun ini, Mufit harus merelakan tanaman cabainya mati karena tingginya intensitas hujan. Otomatis ia rugi. Akhirnya ia mengubah lahan 600 meter yang semula ditanami cabai menjadi padi karena lebih tahan cuaca buruk.

Saat ini lahan tersebut baru selesai ditraktor dan akan mulai tanam beberapa hari ke depan. Rencananya untuk mendapat pendapatan tambahan dari cabai harus pupus.

"Ya bayangkan saja, sebulan aku harus beli benih cabai lalu keluar biaya buat traktor. Sedangkan keuntungannya baru 3 bulan lagi," ungkapnya.



Mufit dan tanaman cabainya. (Dipaparkan oleh Mufit)

Menyoal keuntungan, ia setuju bahwa dunia pertanian memang menguntungkan. Namun, semua itu kembali ke mekanisme pasar. Mufit mencontohkan komoditas cabai dengan harganya mencapai Rp100 ribu per kg.

Sekilas terdengar menggurukan tapi dibalik semua itu ada aneka hal yang jarang diketahui orang awam. Mahalnya biaya pratanam, perawatan rumit, dan tidak stabilnya harga komoditas adalah beberapa contohnya.

Gambar 4.15 Naskah Unggahan "Kisah Mufit Si Petani Muda, Tak Seindah Kampanye Sosial"
Sumber: <https://mojok.co/liputan/susul/kisah-mufit-si-petani-muda-tak-seindah-kampanye-sosial/>

Masih soal cabai, ia mencontohkan banyak orang tergoda dengan harga jualnya. Menurutnya, banyak orang lupa bahwa keuntungan itu baru akan datang 3 bulan setelah panen. Itu pun tidak ada yang bisa memprediksi harga di kala panen. Bisa saja beruntung mendapatkan harga Rp100 ribu per kg, Rp15 ribu per kg, atau malah gagal panen karena serangan *patek*, sejenis jamur yang menjadi momok petani cabai.

Maka, bungsu 2 bersaudara itu juga mengkhidmati bertani sebagai sebuah pekerjaan yang membutuhkan inovasi. Ia sadar, keuntungan dari bertani paling cepat datang dalam kurun sekitar 2 bulan. Untuk itu, lahannya ia tanami berbagai macam komoditas dengan rentang waktu panen berbeda-beda.

Dengan begitu, ia bisa mendapatkan keuntungan dengan masa tunggu relatif pendek. Biasanya, ia menanam padi, sayuran, hingga cabai. Namun itu hanya berlaku di musim kemarau. Menjelang musim hujan, semua lahannya akan ia ubah ke komoditas padi supaya lebih aman dari berbagai kemungkinan buruk.

Mufit juga sadar bertani butuh proses belajar. Ia belajar dari banyak sumber mulai dari buku bacaan, video Youtube, hingga di berbagai forum petani. Ia paham, inovasi mutlak dibutuhkan di masa sekarang.



Dikipetani.com/berita/pengusaha-mufit-si-petani-muda-tak-seindah-kampanye-sosial

Di balik semua itu, ia sepenuhnya mafhum bahwa sebagai petani ia tidak bisa seenaknya menentukan harga. Kala harga panen tinggi, ia boleh berbangga hati. Namun kala harga panen rendah, ia pun harus siap gigit jari. Untuk itu, setengah tahun sudah ia menjalankan usaha lain yang masih berkaitan dengan dunia pertanian: jual beli gabah

Gambar 4.16 Naskah Unggahan “Kisah Mufit Si Petani Muda, Tak Seindah Kampanye Sosial”
Sumber: <https://mojok.co/liputan/susul/kisah-mufit-si-petani-muda-tak-seindah-kampanye-sosial/>

Berbicara keuntungan, Mufit cenderung kebingungan menjawabnya. Katanya, keuntungan menjadi petani tidaklah seperti yang dibayangkan banyak orang. Ia misalnya, harus memikirkan ongkos pratanam hingga ongkos musim tanam selanjutnya.

Ia mengenang, suatu waktu pernah mendapatkan Rp13 juta selama 5 bulan dari cabai, padi, dan kacang panjang. "Tapi ya tunggu 5 bulan," lanjutnya. Di kala beruntung, misalnya saat harga cabai tinggi, setiap 3 hari sekali ia bisa mendapatkan uang Rp500 ribu.

Keberanian dan perhitungan matang mungkin telah menjadi bagian dari pilihannya menjadi petani. Tidak sampai setahun setelah memutuskan bertani, ia menyewa 2 petak lahan dengan luas total sekitar 3400 meter persegi.

"Bertani kalau lahannya sempit itu rugi, tanggung," tukasnya. Untuk itu, ia harus membayar 5 juta per tahun untuk masa pakai 2 tahun ke depan.

Saya iseng bertanya soal pendapat Mufit tentang salah satu slogan yang pernah saya dengar bahwa menanam adalah melawan. Ia tertawa saja. "Melawan siapa? Menanam ya cari duit lah."

Langkanya petani muda

Pemerintah sejatinya sadar bahwa pertanian merupakan hal penting bagi peradaban. Merekapun tidak tinggal diam. Salah satunya adalah lewat program bernama 'Petani Milenial' oleh Kementerian Pertanian. Menurut sekretaris Petani Milenial Kabupaten Sleman, Jamaludin Nur Ridho (20), program ini diciptakan untuk mendorong minat generasi muda terhadap dunia pertanian.

Hasil pendataan Dinas Pertanian Kabupaten Sleman, terdapat 379 petani milenial dengan berbagai latar belakang. Jamal menerangkan, angka itu terdiri baik dari anak muda di bawah usia 39 tahun baik yang telah sepenuhnya menjadi petani ataupun yang baru ingin belajar dan sekadar tertarik.

Lewat program petani milenial, pemerintah menyediakan berbagai program untuk mendukung minat dan kemampuan anak-anak muda di dunia pertanian serta mendorong kolaborasi lintas pihak. Baru-baru ini misalnya, diadakan pelatihan kewirausahaan untuk 20 orang petani milenial.

Mahasiswa jurusan pertanian ini menunjukkan visi dan misi petani milenial Sleman. Menjadi petani milenial Kabupaten Sleman yang berjiwa *agrososiopreneur* maju, mandiri, modern, demikian visinya.

Gambar 4.17 Naskah Unggahan "Kisah Mufit Si Petani Muda, Tak Seindah Kampanye Sosial"
Sumber: <https://mojok.co/liputan/susul/kisah-mufit-si-petani-muda-tak-seindah-kampanye-sosial/>



Mufit saat akan memupuk tanaman padinya. (Dipukul Cahyadi/Mojokid)

Walaupun demikian, bantuan dari pemerintah untuk anak-anak muda yang ingin bertani masihlah sebatas menjembatani dengan pihak lain seperti perusahaan dan bank untuk keperluan modal. Belum ada, misalnya, kebijakan khusus bagi anak muda supaya lebih mantap saat menjajal dunia pertanian.

Membagi angka di atas dengan jumlah kecamatan di Sleman sebanyak 17, maka rata-rata terdapat 22 petani milenial di tiap kecamatan di Sleman. Saya mencoba melihat di lapangan saat suatu Minggu berkeliling di daerah Seyegan, wilayah Sleman barat yang katanya merupakan lumbung padi Sleman.

Di bulak berbagai dusun, alih-alih menemukan anak muda, seringnya saya menemukan petani-petani tua. Setidaknya telah berusia 40-an. Anak-anak muda saya temukan malah lalu lalang di jalanan.

Mufit sendiri berkisah bahwa tidak ada anak muda di desanya yang mau jadi petani bahkan untuk sekadar membantu orang tuanya. Jangankan anak muda, ia berujar bahwa mencari tenaga kerja untuk keperluan *tandur* atau menanam saja sulit. Ia harus mencari orang dari luar dusunnya sendiri.

Lucunya, ada 3 pemuda tetangganya yang sering Mufit pekerjakan untuk membantunya di sawah, entah itu menanam cabai atau memanen cabai. Mereka, kata Mufit, malah sering menawarkan diri dan meminta diajak lagi.

Menurutnya, banyak anak muda enggan bertani karena belum tahu potensi di baliknya. Mufit menduga, banyak dari mereka berpikir bahwa bertani harus selalu soal menanam padi. Padahal, banyak komoditas selain padi yang bisa membawa keuntungan besar.

"Tetapi sekali lagi, itu semua berbanding lurus dengan perawatannya," demikian ia menegaskan.

Gambar 4.18 Naskah Unggahan "Kisah Mufit Si Petani Muda, Tak Seindah Kampanye Sosial"
Sumber: <https://mojok.co/liputan/susul/kisah-mufit-si-petani-muda-tak-seindah-kampanye-sosial/>

Misalnya cabai, harganya bisa puluhan ribu per kilogram. Tapi di balik semua itu cabai butuh biaya pratanam tidak sedikit, perhatian luar biasa, dan rentan terhadap cuaca buruk.

Maka, sekalipun menggarap lahan 4000 meter, Mufit hanya berani menanam cabai di lahan 1000 meter. Ia mengaku tidak kuat jika semua lahan garapannya ditanami cabai. "Wah bisa jutaan tuh modal produksinya, belum lagi nanti kalau pas panen pasti repot."



Mufit saat memupuk lahan sawah dan menanam cabai. (Dyeanal Cahyadi/Mojok.co)

Bagi Mufit, salah satu tantangan terbesar menjadi petani adalah kebijakan pemerintah yang kadang menyulitkan. Ia mencontohkan bahwa jadwalnya memupuk padi terlambat 5 hari karena kesulitan mendapatkan pupuk subsidi.

Mufit tak punya banyak pilihan sebab harga pupuk non-subsidi 3 kali lebih mahal dibandingkan harga subsidi. "Untung saja tidak pas menanam cabai, kalau cabai telat memupuk 5 hari sudah pasti tidak bisa panen," keluhnya.

Sementara itu, pagi-pagi Mufit mengendarai motornya menuju sawah, 1,5 km dari rumah. Di jok belakang terdapat sekarung pupuk seharga 150 ribu. Tidak ada anak muda yang ia jumpai.

Di kala sebayanya sibuk meniti karir dan menggarap skripsi, ada 2 petak lahan yang telah menanti pupuk di motornya. Andai ia suka dengan slogan, pasti Mufit sudah memfoto dirinya untuk diunggah ke sosial media dengan kata-kata puitis bahwa menjadi petani adalah hal sangat keren kiwari ini.

Langkahnya pasti, tanpa satupun gontai. Tidak ada langkah penuh sesal baginya menjalani pilihan ini. Ia bolak-balik mengisi ember dengan pupuk urea. Tiba-tiba saya tergelitik dengan visi petani milenial tadi.

Gambar 4.19 Naskah Unggahan "Kisah Mufit Si Petani Muda, Tak Seindah Kampanye Sosial"
Sumber: <https://mojok.co/liputan/susul/kisah-mufit-si-petani-muda-tak-seindah-kampanye-sosial/>

Sebab, lahan pertanian di Sleman barat, termasuk Seyegan, yang sering dikatakan sebagai lumbung padi telah banyak beralih fungsi menyusul bukit-bukit nan kian gundul. Apakah ini bentuk *agrososiopreneur* yang modern, tanya saya dalam hati.

"Kamu tahu arti kata *agrososiopreneur*, gak?" tanya saya saat Mufit menepi mengisi pupuk. Ia hanya mengernyitkan dahi sebelum kembali ke tengah sawah.

Gambar 4.20 Naskah Unggahan "Kisah Mufit Si Petani Muda, Tak Seindah Kampanye Sosial"
Sumber: <https://mojok.co/liputan/susul/kisah-mufit-si-petani-muda-tak-seindah-kampanye-sosial/>

7. Pencairan honor.

Kontributor berhak mendapat honorarium atas karyanya yang dimuat pada rubrik Susul Mojok.co. Honorarium sebesar Rp225.000-Rp525.000 belum dipotong pajak disesuaikan dengan NPWP kontributor. Honor akan dikirimkan maksimal satu bulan setelah naskah terbit. Biasanya akan ada email notifikasi masuk ke email kontributor, kecuali apabila *internet banking* yang dipakai Mojok sedang *trouble*. Jika lewat satu bulan kontributor belum kunjung dapat transferan, silakan mengirim aduan ke dukungan@mojok.co.

4.2.2 Peran Gatekeeper Plus yang dilakukan Redaksi Mojok.co pada Rubrik Susul

4.2.2.1 Authenticator/ Penyahih

Peneliti menyajikan beberapa data yang berkaitan dengan peran redaksi Mojok.co sebagai *Authenticator* atau Penyahih. Sebagai berikut:

1. Memastikan Kontributor untuk Melakukan Teknik Reportase Lengkap

Mengacu pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Redaksi Mojok.co khususnya pada rubrik Susul melakukan beberapa cara untuk memastikan bahwa hasil liputan yang ditulis oleh kontributor sesuai dengan data dan pastinya faktual.

“Kalau dalam reportase kan ada observasi kemudian wawancara sama riset dokumen, nah kami berusaha untuk melakukan ketiganya. Ada semua.” (Hasil wawancara peneliti dengan Agung Purwandono).

Redaksi memastikan kontributor untuk melakukan teknik reportase secara lengkap. Mereka akan memastikan bahwa setiap berita yang disajikan harus dilengkapi data dan informasi faktual. Maka apabila redaksi menemukan ketimpangan informasi atas informasi yang lain maka redaksi akan melakukan *check and recheck*. Redaksi akan menghubungi kontributor untuk melengkapi data berita atau kembali menanyakan kesahihan informasi pada narasumber terkait.

Contohnya seperti pada *Term of Reference* (ToR) berita ‘Kisah Mufit Si Petani Muda, Tak Seindah Kampanye Sosial’ dan ‘Kotagede, Saksi Bisu Lahirnya Mataram Islam’, kontributor akan memberikan penjelasan reportase yang akan mereka lakukan. Berikut adalah penjelasan dari ToR yang dimaksudkan:

Tabel 4.1 Tabel Teknik Reportase

No.	Judul berita	Teknik Reportase		
		Observasi	Wawancara	Riset Dokumen
1.	Kisah Mufit Si Petani Muda, Tak Seindah Kampanye Sosial.	Dusun Kendangan, Kecamatan Sleman, Yogyakarta.	Wawancara dengan Abdul Mufit, petani muda yang berusia 21 tahun.	<ul style="list-style-type: none"> • Program “Petani Milenial” milik Kementerian Pertanian Republik Indonesia. • Data “Petani Milenial” milik Dinas Pertanian Kabupaten Sleman.
<p>Daftar Pertanyaan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kenapa memilih jadi petani? 2. Sejak kapan aktif bertani dan komoditas apa saja yang ditanam? 3 Apakah niatmu menjadi petani pernah mendapatkan tentangan dari keluarga? 4. Apakah pernah borpikit menjadi pegawai atau pekerja pada umumnya? 5 Apakah pernah berpikir ingin kuliah? Terutama kuliah jurusan pertanian 6. Apa saja suka dukamu schagai petani? 7. Berapa penghasilanmu rata-rata? 8. Berapa luas lahanmu sekarang? 				
2.	Kotagede, Saksi Bisu Lahirnya Mataram Islam	Komplek makam Raja-raja Mataram di Kotagede, D.I.Yogyakarta	Wawancara dengan Abdi dalem makam Kotagede, warga sekitar makam dan pengunjung makam.	<ul style="list-style-type: none"> • Kumpulan cerpen <i>Orang-orang Kotagede</i> karya Darwis Khudori.

				<ul style="list-style-type: none"> • Buku <i>Awal Kebangkitan Mataram</i> karya H.J. De Graff.
<p>Daftar Pertanyaan</p> <p>A. Untuk abdi dalem:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siapa saja yang dimakamkan di sini? 2. Kenapa Sultan Hamengkubuwono II juga dimakamkan di sini dan tidak di Pajimatan? 3. Apakah ada pantangan khusus di tempat ini? 4. Biasanya, siapa saja yang sering datang ke sini dan apa tujuannya? 5. Kenapa ada peringatan Hati-Hati Penipuan Berkedok Paranormal 6. Peninggalan apa saja yang bisa dilihat di sekitar tempat ini? <p>B. Untuk pengunjung</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apa saja yang Anda ketahui tentang tempat ini? 2. Kenapa tertarik untuk datang ke sini? 3. Menurut Anda, hal apa yang paling menarik dari tempat ini? <p>C. Untuk warga sekitar</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah Anda penduduk asli? Jika iya, apakah leluhur Anda masih punya kaitan dengan kraton? 2. Apakah Anda bangga dengan tempat ini? Kenapa? 3. Bagaimana rasanya tinggal di dekat sebuah tempat tua? 4. Selama ini, apakah ada pengalaman unik seputar tempat ini? 				

Sumber: Olahan Peneliti

2. Melakukan Verifikasi

Apabila redaksi menemukan ketimpangan informasi atas berita yang ditulis oleh warga, maka redaksi tak segan untuk menerjunkan personil untuk

melakukan verifikasi lebih lanjut. Sebab dalam jurnalisme, kebenaran dipahami sebagai sebuah proses disiplin verifikasi.

Sebagai salah satunya yakni pada berita ‘Tengah Malam, Kami Mencoba Ritual Pemanggilan Hantu di UGM’. Berita tersebut masuk dalam kolom Malam Jumat. Meski berita *feature* dengan tema yang ringan, namun redaksi tetap melakukan verifikasi. Ada mitos yang mengatakan apabila seseorang mengitari Bundaran Teknik UGM dengan menyanyikan lagu gugur bunga maka para hantu akan bermunculan. Untuk melakukan verifikasi atas hal tersebut maka redaksi akan meminta kontributor untuk melakukan hal tersebut. Bahkan tak segan untuk menerjunkan langsung para kru Mojok.co. “Bukan maksud menantang, tapi coba membuktikan korelasi di antara dua hal tersebut,” tulis Gusti Aditya dalam berita yang dibuatnya.

“Biasanya saya minta kawan-kawan (kru Mojok.co) untuk melakukan semacam verifikasi lapangan. Misalnya, di UGM (Universitas Gajah Mada) ada mitos kalau memutar Bundaran Teknik UGM dengan menyanyi lagu gugur bunga itu hantu-hantu akan datang. Nah mereka melakukan itu,” (Hasil wawancara peneliti dengan Purnawan Setyo Adi).



Gambar 4.21 Header “Tengah Malam, Kami Mencoba Ritual Pemanggilan Hantu di UGM”
Sumber : <https://mojok.co/liputan/susul/tengah-malam-kami-mencoba-ritual-pemanggilan-hantu-di-ugm/>

Mencoba ritual menyanyikan Gugur Bunga di Bunderan Teknik UGM

Malam kian larut, kami bergegas ke Fakultas Teknik UGM untuk melakukan ritual utama malam itu. Waktu menunjukkan pukul dua belas dini hari. Aktivitas perdemitan, katanya makin bergerak liar ketika jam menunjukkan sepertiga malam.



Gambar 4.22 Berita “Tengah Malam, Kami Mencoba Ritual Pemanggilan Hantu di UGM”

Sumber : <https://mojok.co/liputan/susul/tengah-malam-kami-mencoba-ritual-pemanggilan-hantu-di-ugm/>

Namun setelah dibaca secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa lagu nasional memang selayaknya dinyanyikan secara hormat. “Untuk mengenang jasa pahlawan saja, nggak perlu untuk ritual manggil hantu,” tulis Gusti.

Selain itu, belakangan ini dimasa pandemik covid-19, verifikasi data juga terus dilakukan. Salah satu contohnya yakni melakukan verifikasi data menggunakan Whatsapp. Pada berita ‘Sekolah Mahad di Jogja, Ada Rupa Ada Harga’, kontributor melakukan komunikasi dengan narasumber menggunakan *platform* Whatsapp.

Pendidikan karakter jadi daya tarik

Jika berjalan-jalan di Jalan Cendrawasih, Demangan Baru, Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman maka akan menemukan sekolah bernama Olifant dengan simbol gajah di susunan hurufnya. Melalui pesan WhatsApp saya menghubungi nomor yang tertera. Dari penjelasan yang saya terima, Olifant merupakan sekolah nasional dengan kurikulum yang berkiblat pada kurikulum nasional. Namun, juga didukung dengan kurikulum Olifant.

Gambar 4.23 Potongan Berita Sekolah Mahal di Jogja, Ada Rupa Ada Harga
Sumber : <https://mojok.co/liputan/susul/sekolah-mahal-di-jogja-ada-rupa-ada-harga/>

Kebenaran dalam jurnalisme lebih dipahami sebagai sebuah proses disiplin verifikasi. Hal ini dilakukan para praktisi untuk menemukan, menyambung dan melakukan verifikasi terhadap fakta dan data yang dijadikannya bahan pembuatan berita.

3. Menampilkan Ralat dan *Update*

Redaksi Mojok.co menetapkan mekanisme ralat dan *update* dalam proses keredaksiannya. Namun dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Agung Purwandono selaku Pemimpin Redaksi Mojok.co menyatakan bahwasanya ralat yang dilakukan oleh redaksi hanyalah ralat-ralat minor saja.

“Kalau ralat kan seperti narasumber ngomong apa atau mungkin salah ngomong apa terus kita cantumkan pembenarannya dibawah artikel berita. Tapi selama ini tidak ada, karena biasanya bila kita menemukan kesalahan-kesalahan kecil biasanya akan ada kontak dari narasumber yang protes dan sebagainya. Tetapi selama ini itu belum ada.” (Hasil wawancara dengan Agung Purwandono).

Agung menyebutkan bahwa wartawan yang menuliskan berita tersebut rumahnya sempat didatangi rumahnya oleh pedagang belut Pasar Godean

karena tulisannya. Bahkan hingga melaporkannya ke polisi atas tulisan tersebut Kontributor Brigitta Adelia Dewandari menuliskan para pedagang memintanya sebagai, pengunjung untuk datang ke kiosnya secara berebut. Karena hal tersebut sebagian pedagang disana melakukan protes ke dia, karena mereka menilai bahwa berita itu membuatnya tidak laku. “Kenapa harus digambarkan dengan kami (pedagang) yang meminta kamu (pengunjung) datang ke kios kami?” dan sebagainya. Redaksi tidak melakukan ralat tetapi diberikan tambahan soal harapan para pedagang. Jadi sebenarnya, menurut Agung berita itu positif, menjelaskan secara deskriptif ada tempat bernama Pasar Belut Godean menjadi ciri khas pasar tersebut, sehingga apabila orang mencari belut datang saja ke Pasar Godean.



Gambar 4.24 Potongan Berita Pasar Belut Godean, Dirundung Sepi Pembeli
Sumber : <https://mojok.co/susul/pasar-belut-godean-dirundung-sepi-menunggu-pembeli/>

4.2.2.2 *Sense Maker* (Penuntun Akal)

Peneliti menyajikan beberapa data penelitian yang berkaitan dengan peran Redaksi Mojok.co sebagai penuntun akal pada praktik jurnalisme warga di rubrik Susul, antara lain:

1. Menyediakan Informasi yang Dekat dengan Pembaca

Redaksi akan lebih menerima usulan ide berita bertopik dekat dengan para pembaca Mojok.co. Hal ini dilakukan untuk membangun hubungan antar pembaca dengan redaksi serta melakukan perannya sebagai penuntun akal. Namun tetap saja untuk menjalankan peran penuntun akal, wartawan akan mencari informasi yang bernilai dan menyajikannya dengan cara yang sedemikian rupa supaya dapat dipahami sendiri oleh pembaca. Maka dengan menyajikan topik-topik yang *relate* dengan pembaca akan menjadi jurus jitu untuk melakukan peran penuntun akal.

“Ini sebetulnya sudah kita lakukan. Jadi berita itu *relate* dengan mereka tidak, *relate* dengan pembaca tidak. Misalnya dalam hal relokasi pedagang kaki lima di Malioboro, kita kan buat berseri. Jadi ada juga yang menulis itu, dia dagang disana, sambil wawancara, sambil nostalgia. Artinya secara konteks warga itu dapat. Nah itu kami menilainya ya Penuntun Akal ya. Masyarakat membaca itu *relate* dengan apa yang mungkin mereka rasakan,” (Hasil wawancara peneliti dengan Purnawan Setyo Adi).

Pemerintah Daerah (Pemda) Daerah Istimewa Yogyakarta sudah membulatkan keputusan untuk tetap melakukan relokasi pedagang kaki lima (PKL) mulai awal Februari 2022. Ratusan PKL diberi waktu sepanjang minggu pertama Februari untuk pindah ke tempat baru yang

telah di siapkan oleh Pemda. Dua lokasi tersebut dinamai dengan Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2. Teras Malioboro 1 bertempat di eks Gedung Bioskop Indra. Tempat ini tercatat sebagai bioskop pertama di Yogyakarta oleh pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) DIY. Sedangkan Teras Malioboro 2 berlokasi di eks kantor Dinas Pariwisata DIY.

Redaksi membuat berita berseri mengenai topik ini. Tak hanya tulisan namun ada podcast juga yang membahas mengenai relokasi tersebut. Khususnya pada rubrik Susul, peneliti menemukan ada 6 berita mengenai relokasi PKL kiriman kontributor. Menurut tuturan Agung Purwandono, kebanyak dari mereka yang menulis mengenai relokasi PKL di Malioboro juga merupakan pedagang. Maka secara konteks tulisan kontributor tersebut dapat juga menjalankan peran penuntun akal.

Berikut adalah judul berita berseri yang membahas mengenai relokasi PKL di Malioboro, DIY:

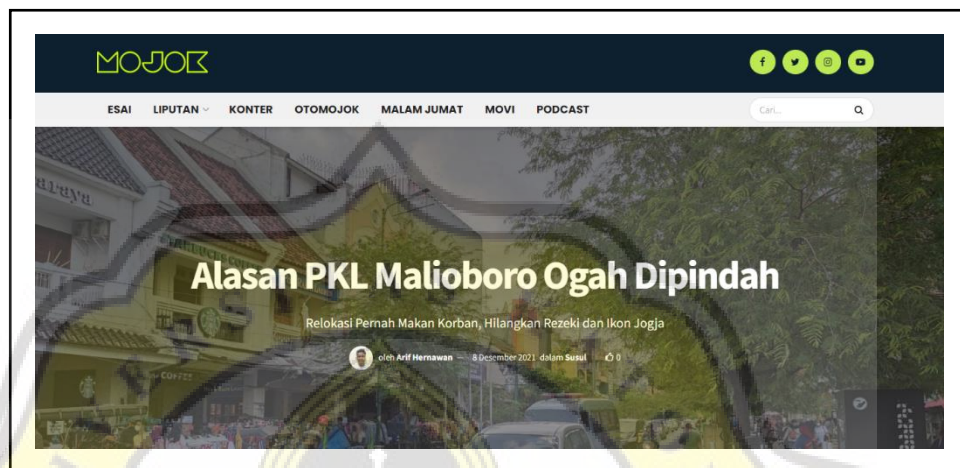
Tabel 4.2 Berita Berseri Mengenai Relokasi PKL di Malioboro, DIY

No.	Judul Berita	Penulis dan Masa Unggah	Link
1.	Alasan PKL Malioboro Ogah di Pindah	Arif Hernawan 8 Desember 2021	https://mojom.co/liputan/susul/alasan-pkl-malioboro-ogah-dipindah/

2.	Suara Warga Malioboro di Hari Relokasi PKL	Arif Hernawan 27 Januari 2022	https://mojok.co/liputan/susul/suara-warga-malioboro-di-hari-relokasi-pkl/
3.	Lumpia Samijaya Sensasi Rasa Yang Mungkin Hilang dari Malioboro	Arif Hernawan 29 Januari 2022	https://mojok.co/liputan/susul/lumpia-samijaya-sensasi-rasa-yang-mungkin-hilang-dari-malioboro/
4.	PKL Masuk Mal, Malioboro Dibersihkan dari PKL	Arif Hernawan 2 Februari 2022	https://mojok.co/liputan/susul/pkl-masuk-mal-malioboro-dibersihkan-dari-pkl/
5.	Detik-detik Terakhir PKL Di Malioboro, Mendengar Suara Sumbang Para Pedangang	Dimas Prabu Yudianto 3 Februari 2022	https://mojok.co/liputan/susul/detik-detik-terakhir-pkl-di-malioboro-mendengar-suara-sumbang-para-pedangang/
6.	Orang-orang Malioboro Yang Dipindahkan	Eko Susanto 4 Februari 2022	https://mojok.co/liputan/susul/orang-orang-malioboro-yang-dipindahkan/

Sumber: Olahan Peneliti

Dari ke 6 (enam) berita tersebut, peneliti akan melakukan analisis isi pada berita pertama untuk mengetahui peran penuntun akal yang dilakukan redaksi.



Gambar 4.25 Berita “Alasan PKL Malioboro Ogah Dipindah”

Sumber: <https://mojok.co/liputan/susul/alasan-pkl-malioboro-ogah-dipindah/>

Kontributor Arif Hernawan melakukan wawancara dengan Yati Dimanto selaku Ketua Paguyuban Angkringan Malioboro (Padma). Saat ditemui oleh Arif, Wanita berumur 63 tahun tersebut menyampaikan keluhan kesahnya mengenai keputusan Pemda melakukan relokasi. Dari penuturannya, para pedagang menjadi stress, galau dan khawatir apabila tempat usaha yang baru tak seramai lokasi saat ini.

Supaya berita tersebut lebih kaya akan informasi. Selain Yati, Arif juga melakukan wawancara dengan Wawan Suhendra selaku Ketua DPD Asosiasi PKL Indonesia Kota Yogyakarta, yang juga menolak relokasi. Menurut tuturannya terdapat sekitar 2000 PKL dan menjadi tempat bergantung hidup puluhan ribu orang, baik pekerja maupun keluarga

pedagang. Menurut Wawan, pembenahan Malioboro, termasuk relokasi, harusnya dikaji lebih lanjut dengan melibatkan semua pihak, dari akademisi, budayawan, politisi, dan pemangku kepentingan lain.

Arif pun juga menyambangi kedua tempat baru yang telah disiapkan oleh Pemda. Melakukan observasi lapangan untuk dapat menyajikan fakta. Dari pengamatannya, pengerjaan kontruksi kedua bangunan tersebut terus dilakukan. Rencananya, gedung ini didesain dengan sentra kuliner, tempat pertunjukan, dan air mancur. Kepala Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah DIY Srie Nurkyatsiwi juga tak luput dari mata Arif untuk dijadikan sebagai narasumber. Srie menjelaskan akan menggunakan gedung eks Bioskop Indra dan shelter di eks Dinas Pariwisata yang masing-masing tempatnya memiliki kapasitas 800 PKL. Tak cukup hanya disitu, Arif pun melengkapi beritanya dengan pendapat yang disampaikan oleh Gubernur DIY Sultan Hamengku Buwono X. Ia menyatakan, relokasi tersebut menjadi bagian dari penataan Malioboro sebagai bagian garis imajiner dan sumbu filosofi Yogyakarta. Garis yang terbentang dari Laut Selatan, Keraton Yogyakarta, hingga Gunung Merapi itu bakal diakui oleh lembaga kebudayaan dunia, Unesco.

Berita ini menjadi dekat dengan para pembaca Mojok.co yang kebanyakan adalah warga lokal DIY. Dengan cara itulah redaksi melakukan kontributor lapangan untuk menjalankan peran penuntun akal. Masyarakat yang membaca berita tersebut dapat *relate* dengan isi berita karena mereka juga merasakan. Lengkapnya informasi yang disajikan sesuai dengan esensi

penuntun akal yang bukan sekadar komentator atau *interpreter* atas isu yang terjadi namun juga memberikan konteks pada setiap berita yang dibuatnya.

2. Memberi Arti Serta Informasi Apa yang Bisa Dilakukan Pembaca

Teknologi digital yang melahirkan jurnalisme *online* dewasa ini telah membawa banyak perubahan. Dari sekian banyaknya perubahan positif yang muncul, ada satu perubahan negatif yang cukup mengkhawatirkan jagat jurnalisme. Perubahan tersebut yakni penurunan kualitas mutu jurnalisme dalam platform media *online*. Atas nama kecepatan, seringkali media langsung menyebarluaskan informasi yang kurang bernilai dan berimbang. Maka redaksi Mojok.co tak ingin perubahan tersebut juga masuk dalam sistem produksi informasi yang mereka lakukan. Untuk menjalankan peran penuntun akal, wartawan harus mencari informasi yang bernilai dan menyajikannya dengan cara yang bisa dipahami sendiri oleh pembaca. Maka dalam setiap tulisannya, redaksi Susul akan memastikan para kontributor dapat memberi arti serta informasi apa yang bisa dilakukan pembaca.

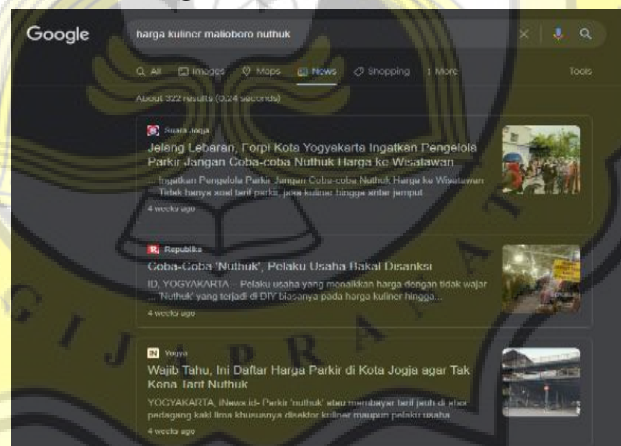
Belakangan ini viral mengenai fenomena harga kuliner di Malioboro yang dibilang "*nuthuk*". Tersebar video curhatan wisatawan karena mahalnya harga makanan di kawasan wisata Malioboro, DIY. Video tersebut dibuat dan diunggah oleh akun TikTok @aulroket pada Rabu, 26 Mei 2021. Di dalam video tersebut, Aulia pemilik akun, mengeluhkan harga makanan lesehan pecel lele yang disebutnya di luar nalar. Menurut tuturannya, sepori pecel lele tanpa nasi dan lalapan dikenai harga dua puluh

ribu rupiah per porsinya. Aulia memperkirakan harga nasi sebesar tujuh ribu rupiah dan dirinya harus merogoh kocek lagi sebesar sepuluh ribu rupiah untuk lalapan.



Gambar 4.26 Tangkapan Layar Video Viral Kuliner Malioboro *Nuthuk*
Sumber: Youtube Kompas TV

Tak berhenti disitu, menggunakan *aggregator* Google.com, peneliti menemukan 322 berita mengenai fenomena tersebut.



Gambar 4.27 Hasil pencarian berita mengenai kuliner di Malioboro *nuthuk*
Sumber: <https://www.google.com/search?q=harga+kuliner+malioboro+nuthuk>

Dilansir dari *kbbinews.id*, *Nuthuk* adalah pasang harga yang gila-gilan jauh dari kewajaran bahkan sangat merugikan konsumen. Belakangan kata *nuthuk* banyak dipergunjingkan para wisatwan domestik maupun mancanegara yang singgah ke Yogyakarta. Fenomena *nuthuk* ini bermula

dari ulah pedagang gudeg lesehan di Jalan Malioboro di malam hari, yang cari untung secara membabi buta.

Redaksi Mojok.co berusaha untuk menyajikan berita yang bernilai atas fenomena tersebut. Khusus pada rubrik Susul, redaksi meminta para kontributor untuk melakukan riset atas fenomena tersebut. Lengkap dengan observasi lapangan, wawancara dan riset dokumen. Untuk memastikan kebenaran akan fenomena viral tersebut, redaksi meminta kontributor untuk berjalan dari titik nol kilometer sampai Stasiun Tugu dan diminta untuk membeli makanan pada tempat kuliner disepanjang jalan Malioboro.



Gambar 4.28 Berita “Kami Membuktikan Apakah Makan di Malioboro Semahal yang Dikeluhkan”
Sumber: <https://mojok.co/liputan/susul/kami-membuktikan-apakah-makan-di-malioboro-semahal-yang-dikeluhkan/>

Berita ini ditulis oleh Riyanto dan diteritkan oleh redaksi Mojok.co pada 29 Mei 2021. Sebelum melakukan observasi lapangan, Riyanto melakukan wawancara via Whatsapp pada beberapa teman yang pernah mengalami pengalaman tidak menyenangkan makan di seputaran Malioboro. Dapat disimpulkan, untuk meminimalisir harga yang *nuthuk* maka menanyakan harga sebelum membeli. Menjadi hal wajib apabila tempat makan tersebut

tidak menyediakan daftar harga. Dirasa telah mengantongi informasi untuk jadi bekal, Riyanto melakukan observasi lapangan dari selatan hingga utara Malioboro. Observasi ini dilakukan oleh kontributor atas arahan dari redaksi Susul.



Gambar 4.29 Potongan Berita “Kami Membuktikan Apakah Makan di Malioboro Semahal yang Dikeluhkan”
Sumber: <https://mojok.co/liputan/susul/kami-membuktikan-apaakah-makan-di-malioboro-semahal-yang-dikeluhkan/>

Dalam berita tersebut, Riyanto berhenti dan makan di tempat-tempat yang memiliki banner harga menu makanan yang terpampang jelas pada lapaknya.



Gambar 4.30 Daftar menu makanan di penjual pecel di Malioboro

Sumber: <https://mojok.co/liputan/susul/kami-membuktikan-apakah-makan-di-malioboro-semahal-yang-dikeluhkan/>



Gambar 4.31 Lesehan di Malioboro yang memiliki *banner* daftar menu

Sumber: <https://mojok.co/liputan/susul/kami-membuktikan-apakah-makan-di-malioboro-semahal-yang-dikeluhkan/>

Untuk melakukan peran penuntun akal, maka Riyanto menyajikan informasi apa yang bisa dilakukan oleh pembaca supaya tidak mengalami fenomena harga *nuthuk*. Secara tersirat, berita tersebut menuntun akal para pembaca untuk

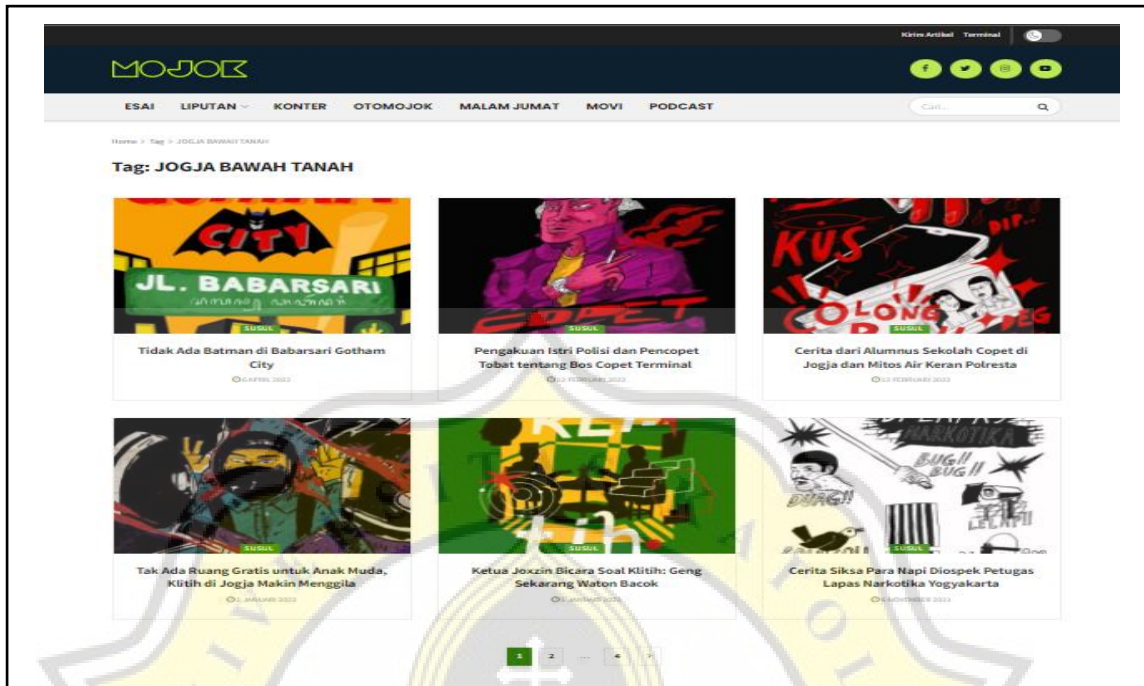
mencari tempat makan yang memiliki daftar harga yang jelas. Sehingga apabila terdapat perbedaan harga yang signifikan dapat di *crosscheck* kembali.

4.2.2.3 Investigator

Peneliti menyajikan beberapa data penelitian yang berkaitan dengan peran Redaksi Mojok.co sebagai investigator pada praktik jurnalisme warga di rubrik Susul, antara lain:

Menurut penuturan Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi Mojok.co, mereka melakukan praktik jurnalisme *watch dog* tetapi melakukannya dengan gaya Mojok.co. Laporan hasil peliputan investigasi disajikan dalam rubrik Susul, pada kolom ‘Jogja Bawah Tanah’. Disana tersaji laporan-laporan sebenarnya untuk mengungkap apa yang belum orang ketahui. Kegiatan peliputanpun juga hanya dilakukan oleh internal redaksi Mojok.co saja. Hal ini juga yang menjadi kendala utama, dikarenakan kurangnya SDM yang ada. Sebagian besar penulis Mojok.co adalah kontributor, sedangkan proses berita-berita mendalam atau investigasi memiliki batasan-batasan dan membutuhkan keamanan yang lebih, sehingga redaksi juga tidak menuntut kontributor.

Rubrik Jogja Bawah Tanah pertama kali mengunggah berita pada tanggal 17 Juni 2021 dengan judul berita ‘Sejarah Lapen yang Terlupakan, dari Jamu di Jalan Solo hingga Jadi Miras Oplosan’. Ini menjadi berita pertama dari serial laporan investigatif mengenai miras oplosan. Hingga kini terdapat 20 berita investigatif yang disajikan dengan beragam temanya.



Gambar 4. 32 Kolom Jogja Bawah Tanah Pada Rubrik Susul

Sumber : <https://mojok.co/tag/jogja-bawah-tanah/>

1. Memastikan Kontributor Melakukan Kerja Investigasi

Kerja investigasi pada rubrik Jogja Bawah Tanah adalah menerjunkan wartawan secara langsung ke lapangan. Wartawan Mojok.co akan mendokumentasikan setiap detail yang diperlukan untuk kebutuhan berita. Selain itu, wartawan Mojok.co juga telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan dan menginvestigasi sang narasumber.

Salah satu contohnya adalah serial laporan investigatif mengenai miras oplosan. Berikut adalah berita-berita investigatif pada kolom ‘Jogja Bawah Tanah’ mengenai miras oplosan:

Tabel 4.3 Berita Investigatif pada Kolom ‘Jogja Bawah Tanah’ Mengenai Miras Oplosan

No.	Judul Berita	Penulis dan Masa Unggah	Link
1.	Sejarah Lapen yang Terlupakan, dari Jamu di Jalan Solo hingga Jadi Miras Oplosan	Agung Purwandono 17 Juni 2021	https://mojok.co/liputan/susul/sejarah-lapen-yang-terlupakan-dari-jamu-di-jalan-solo-hingga-jadi-miras-oplosan/
2.	Resep Lapen Santoso dan Bagaimana Cara Membuatnya	Agung Purwandono 17 Juni 2022	https://mojok.co/liputan/susul/resep-lapen-santoso-dan-bagaimana-cara-membuatnya/
3.	Lika Liku Rancunya Lapen dan Oplosan	Tim Jogja Bawah Tanah 17 Juni 2021	https://mojok.co/liputan/susul/lika-liku-rancunya-lapen-dan-oplosan/
4.	Ngerinya Racikan Oplosan yang Mencabut Nyawa	Tim Jogja Bawah Tanah 17 Juni 2021	https://mojok.co/liputan/susul/ngerinya-racikan-oplosan-yang-mencabut-nyawa/

Sumber: Olahan Peneliti

Pada berita ‘Sejarah Lapen yang Terlupakan, dari Jamu di Jalan Solo hingga Jadi Miras Oplosan’, Agung melakukan penelusuran menuju sebuah warung jamu di Jalan Solo, Kampung Kepuh, Kelurahan Kliteran Kecamatan Gondokusuma Kota Jogjakarta. Warung jamu tradisional tersebut terkenal

dengan sebutan Lapen Santoso. Dari tempat inilah sebutan lapen muncul dari sebuah spanduk obat kuat.

2. Liputan Investigasi Berasal dari Isu Publik Lokal

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terkenal dengan adanya tindak kejahatan Klitih. Dilansir dari Kompas.com, Sosiolog Universitas Gadjah Mada (UGM) Arie Sujito menuturkan, makna asli dari istilah tersebut adalah kegiatan keluar rumah di malam hari untuk menghilangkan kepenatan. Namun kini, klitih menjadi tindak kriminal yang mengancam jiwa seseorang. Mojok mencoba menelusuri fenomena klitih dan menjadikannya sebagai laporan investigasi, pastinya dengan gaya Mojok.co.

Berikut adalah berita-berita investigatif pada kolom ‘Jogja Bawah Tanah’ mengenai fenomena klitih:

Tabel 4.4 Berita Investigatif pada Kolom ‘Jogja Bawah Tanah’ Mengenai Fenomena Klitih

No	Judul Berita	Penulis dan Masa Unggah	Link
1.	Tak Ada Ruang Gratis untuk Anak Muda, Klitih Jogja Makin Menggila	Arif Hernawan 1 Januari 2022	https://mojok.co/susul/tak-ada-ruang-gratis-untuk-anak-muda-klitih-di-jogja-makin-menggila/
2.	Ketua Joxzin Bicara Soal Klitih: Geng Sekarang Waton Bacok	Arif Hernawan 1 Januari 2022	https://mojok.co/susul/ketua-joxzin-bicara-soal-klitih-geng-sekarang-waton-bacok/

3.	Sisi Lain dari Klitih Anak Sekolah di Yogyakarta	Gusti Aditya 29 Juli 2021	https://mojom.co/susul/sisi-lain-dari-klitih-anak-sekolah-di-yogyakarta/
----	--	------------------------------	---

Sumber: Olahan Peneliti

4.2.2.4 *Witness Bearer* (Penyaksi)

Peneliti menyajikan beberapa data yang berkaitan dengan peran redaksi Mojok.co sebagai *Witness Bearer* atau Penyaksi. Sebagai berikut:

1. Wartawan Mojok.co dan Kontributor Terjun Langsung ke Lapangan

Redaksi Mojok.co akan memastikan kontributor dan wartawan Mojok.co untuk melakukan teknik reportase secara lengkap. Mereka akan melakukan observasi langsung, wawancara dan studi dokumen. Redaksi akan memastikan kontributor melakukan campur tangan dominan pada setiap tulisannya. Maka pada tahap observasi, wartawan akan terjun langsung menuju lapangan atau tempat kejadian perkara.

Dapat dikatakan bahwa seluruh berita yang diproduksi dalam rubrik Susul, mengarahkan wartawan yang meliput untuk terjun langsung ke lapangan dan melakukan observasi. Salah satu contohnya adalah berita “Kasman Singodimedjo, Menagih Janji 7 Kata Piagam Jakarta pada Sukarno”.



Gambar 4. 33 Header Kasman Singodimedjo, Menagih Janji 7 Kata Piagam Jakarta pada Sukarno
Sumber : <https://mojok.co/susul/bertamuseru/kasman-singodimedjo-menagih-janji-7-kata-piagam-jakarta-pada-sukarno/>

Pada Rabu 22 Juni 2022, saya akhirnya datang lagi ke Desa Clapar untuk menggali cerita tentang Kasman Singodimedjo. Saya bertemu dengan Bambang Suwaryo (71) keponakan Kasman Singodimedjo.

Gambar 4. 34 Berita Kasman Singodimedjo, Menagih Janji 7 Kata Piagam Jakarta pada Sukarno
Sumber : <https://mojok.co/susul/bertamuseru/kasman-singodimedjo-menagih-janji-7-kata-piagam-jakarta-pada-sukarno/>

Kontributor, Jarot Sarwosambodo melakukan wawancara dengan Bambang Suwaryo, keponakan Kasman Singodimedjo untuk mendapatkan informasi secara langsung. Dirinya melakukan observasi secara langsung ke Desa Clapar, Bangelen, Purworejo asal Kasman Singodimedjo .

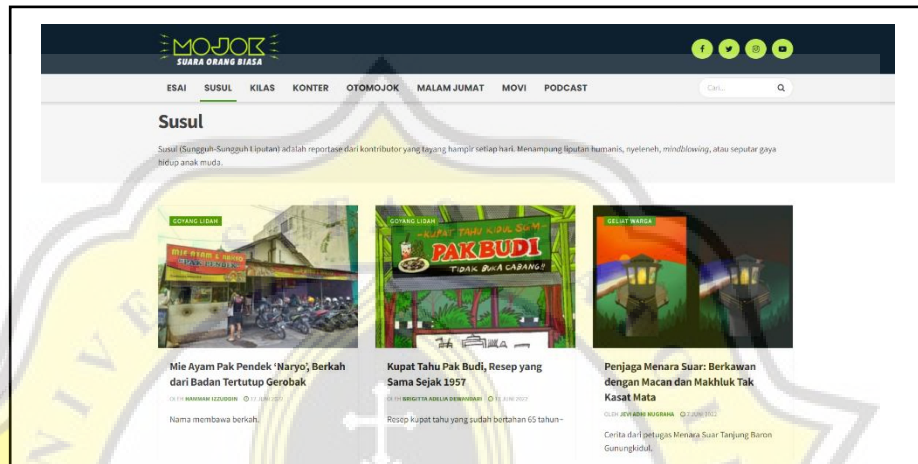
4.2.2.5 *Empowerer* (Pemberdaya)

Peneliti menyajikan beberapa data yang berkaitan dengan peran redaksi Mojok.co sebagai Pemberdaya. Sebagai berikut:

1. Menggandeng Jurnalis Warga

Mojok.co melalui rubrik Susul menggandeng para jurnalis warga dalam proses pemberitaanya. Bukan hanya sebagai pembaca, namun redaksi membuka pintu lebar untuk setiap pembaca yang ingin menulis di rubrik Susul. Mojok.co menerapkan sistem *user generated content* (UGC) dengan menerima naskah kiriman pembaca. Redaksi menamai para jurnalis warga tersebut sebagai Kontributor.

Saat ini sudah lebih dari 600 tulisan yang ada pada rubrik Susul. Redaksi menyatakan bahwa tulisan dari kontributor tayang hampir setiap harinya. Beragam topik ada dalam rubrik Susul, mulai dari kuliner, horror, gaya hidup, humanis bahkan isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan publik.



Gambar 4.35 Rubrik Susul Milik Mojok.co
Sumber: <https://mojok.co/susul/>

4.2.2.6 Smart Aggregator (Aggregator Cerdas)

Peneliti menyajikan beberapa data yang berkaitan dengan peran redaksi Mojok.co sebagai *Aggregator Cerdas*. Sebagai berikut:

1. Menyajikan Serial Liputan di Rubrik Susul

Redaksi menyajikan serial liputan yang ada pada rubrik Susul. Pada laman awal Mojok.co bagian kiri atas (seperti Gambar 4.54) akan disajikan beberapa serial liputan pada rubrik Susul, antara lain serial liputan Bertemu Semu, Gelut Warga, Goyang Lidah, Jogja Bawah Tanah, Pameran dan Panggung. Serial liputan ini *diupdate* oleh redaksi secara berkala.



Gambar 4. 36 Seri Liputan Susul
 Sumber: <https://mojok.co/>

2. Penggunaan *Hyperlink* dalam Pemberitaan

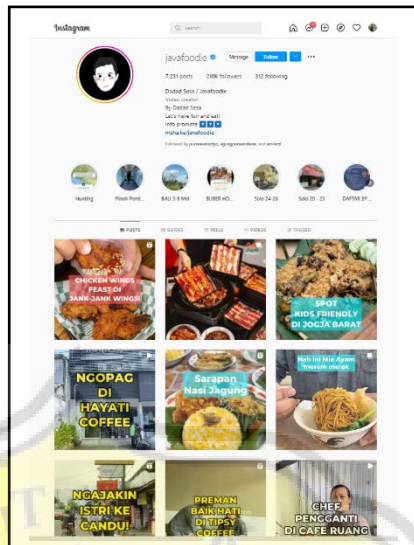
Mojok.co berbagi sumber berita kredibel yang langsung mengarahkan pembaca ke sumber tersebut. Maka pembaca dapat menemukan *link* pada kata yang berwarna hijau. Apabila pembaca mengklik teks tersebut maka pembaca akan diartakan menuju sumbernya.

Salah satu contohnya adalah berita “Mie Ayam Pak Pendek ‘Naryo’, Berkah dari Badan Tertutup Gerobak”. Tulisan tersebut merupakan salah satu tulisan dari serial liputan “Peta Mie Ayam Jogja”. Serial tersebut merupakan bentuk kolaborasi dari Mojok.co, Javafoodie dan @infomieayamYK.

Tulisan ini merupakan seri dari liputan “Peta Mie Ayam Jogja”. Mulai pertengahan bulan Maret hingga Juni 2022 setiap akhir pekan ulasan warung mie ayam di Jogja akan hadir menemani pembaca. Liputan “Peta Mie Ayam Jogja” merupakan kolaborasi Mojok.co, Javafoodie, dan @infomieayamYK.

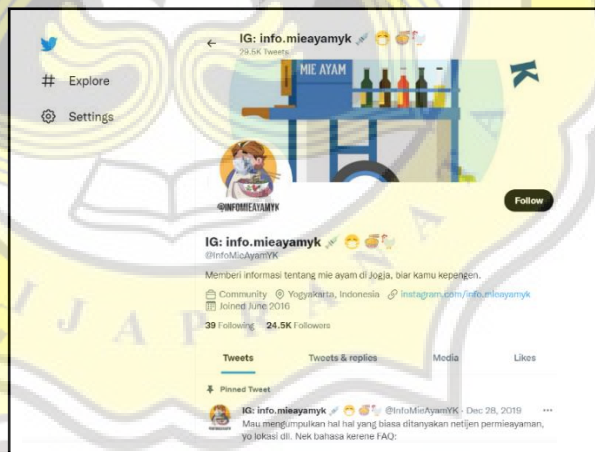
Gambar 4. 37 Potongan berita Mie Ayam Pak Pendek ‘Naryo’, Berkah dari Badan Tertutup Gerobak
 Sumber : <https://mojok.co/susul/goyanglidah/mie-ayam-pak-pendek-naryo-berkah-dari-badan-tertutup-gerobak/>

Apabila pembaca ingin mengetahui lebih lanjut tentang Javafoodie, maka pembaca tinggal klik teks Javafoodie yang berwarna hijau dan langsung terlontar pada akun Instagram Dadad Sesa pemilik Javafoodie.



Gambar 4.38 Akun Instagram Javafoodie
 Sumber : <https://www.instagram.com/javafoodie/>

Sedangkan apabila pembaca ingin mengetahui lebih lanjut tentang Info Mie Ayam YK, maka pembaca tinggal klik teks @infomieayamYK yang berwarna hijau dan langsung terlontar pada *official* akun twitternya.



Gambar 4.39 Akun Twitter @infomieayamYK
 Sumber: <https://twitter.com/InfoMieAyamYK>

Hal tersebut berlaku bagi seluruh tulisan milik Mojok.co. Sehingga apabila menemukan teks berwarna hijau, maka teks tersebut merupakan

hyperlink. Pembaca akan dibawa pada situs yang menjadi sumber atau rujukan dari tulisan tersebut.

3. Menyajikan Rekomendasi Tulisan Susul yang Lainnya dengan *Link*

Redaksi akan menyajikan rekomendasi berita lainnya menggunakan *link* pada akhir laman pemberitaan. Biasanya redaksi tak hanya merekomendasikan berita pada rubrik Susul saja namun juga rekomendasi berita dari rubrik lainnya. Hal ini dilakukan untuk mengefisiensikan waktu pembaca dengan memberikan rekomendasi-rekomendasi berita lainnya.

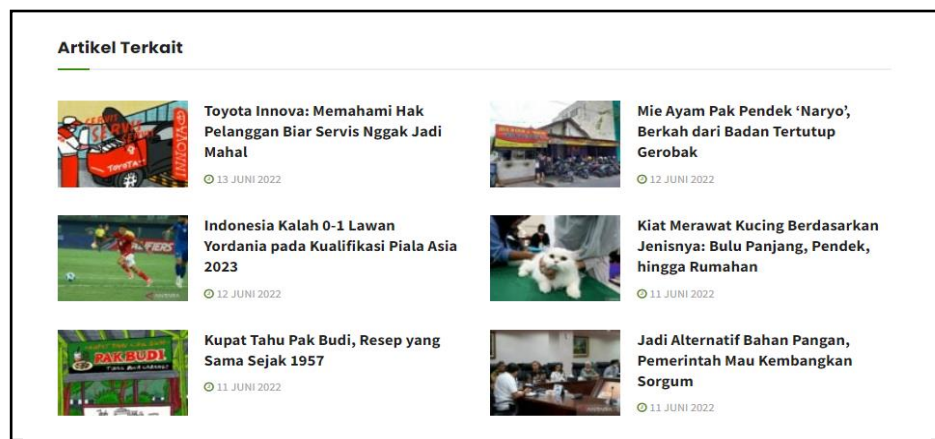
Rekomendasi berita lain pada rubrik Susul biasanya berbentuk seperti Gambar 4.39 . Diawali dengan teks BACA JUGA lalu dilanjutkan dengan judul berita berwarna hijau. Beserta teks Susul berwarna hijau yang apabila diklik akan membawa pembaca pada laman awal rubrik Susul. Terletak pada akhir teks pemberitaan.



BACA JUGA Warung Kopi Mak Waris, Tempat Ngopi Para Petani yang Kini Jadi Legenda di Tulungagung dan liputan menarik lainnya di Susul.

Gambar 4.40 Contoh Rekomendasi Baca Rubrik Susul
Sumber : <https://mojok.co/susul/bank-sampah-yang-memberikan-kesempatan-kedua-pada-sampah/>

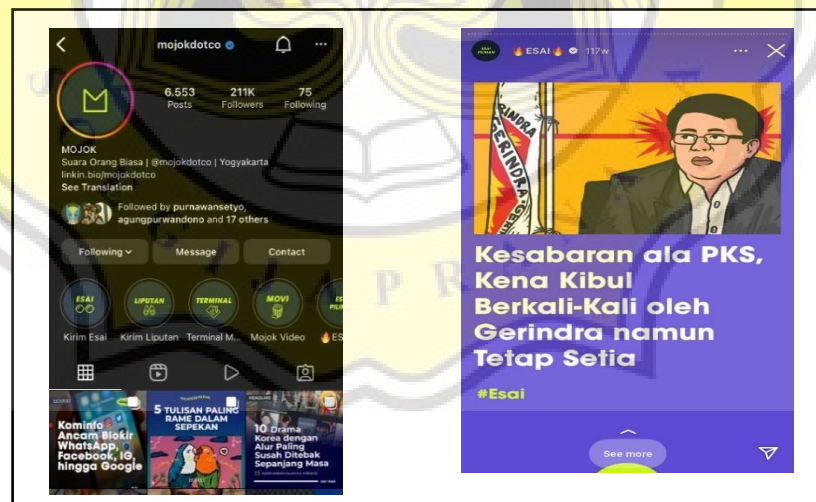
Sedangkan rekomendasi baca dari rubrik lainnya terletak pada akhir laman pemberitaan dan berbentuk seperti Gambar 4.58. Berisikan 6 tulisan lainnya yang direkomendasikan oleh redaksi kepada pembaca.



Gambar 4. 41 Contoh Rekomendasi Baca Untuk Rubrik Lainnya
 Sumber: <https://mojok.co/susul/ziarah/makam-sunan-botoputih-dan-penarik-pusaka-yang-berpura-pura/>

3. Agregasi Sorotan Media

Mojok.co menyajikan informasi yang telah diproduksi melalui sorotan media. Hal ini dimunculkan melalui sorotan Instagram *story* pada akunnya. Sorotan Media ini merupakan hasil reportase yang telah dilakukan redaksi maupun kontributor pada kurun waktu tertentu. Tampilan Sorotan Media dilengkapi dengan ilustrasi khas Mojok yang disertai dengan *link* berita lengkap. Pembaca dapat membaca berita lengkap cara *swipe up* Instagram *story* tersebut.



Gambar 4. 42 dan 4.43 Tampilan Sorotan Media Instagram Mojok.co
 Sumber: Instagram @Mojokdotco

4.2.2.7 Forum Organizer (Penyedia Forum)

Peneliti menyajikan beberapa data yang berkaitan dengan peran redaksi Mojok.co sebagai Penyedia Forum. Sebagai berikut:

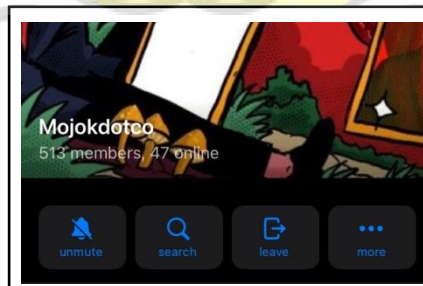
1. Group Telegram

Melalui postingan di *official account* Instagram-nya, redaksi Mojok.co menyatakan bahwa mereka memiliki group Telegram. Postingan tersebut diunggah pada 13 April 2022.



Gambar 4.44 Postingan Instagram Mojok.co
Sumber : Instagram @mojokdotco

Hingga saat ini telah terdapat 513 member yang tergabung dalam group tersebut. Group tersebut menjadi forum diskusi bagi para pembaca Mojok.co dengan redaksi, saling berbagi link berita terkini bahkan sekedar berlempar argumen.



Gambar 4.45 Group Telegram Mojok.co
Sumber : Telegram Mojok.co



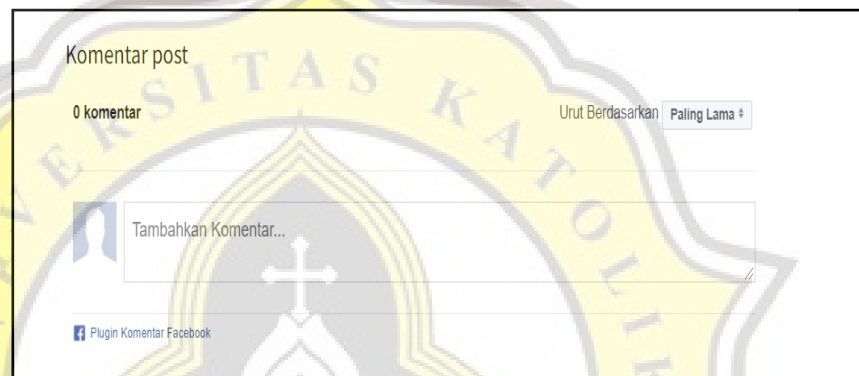
Gambar 4.46 dan 4.47 Potongan Chat di Group Telegram Mojok.co
 Sumber : Telegram Mojok.co

Pada awal pembuatan group tersebut, redaksi menetapkan beberapa aturan untuk menggunakan forum tersebut, antara lain:

- Berdiskusi layaknya manusia dewasa yang berakal sehat.
- Saling menghormati dan menghargai pendapat masing-masing.
- Tidak menyerang personal dengan menggunakan serangan-serangan berupa *ad hominem*, *body shaming*, seksis, SARA, homofobik, atau bentuk-bentuk *logical fallacy* lainnya.
- Tidak melakukan *doxxing* dan/atau segala bentuk ancaman.
- Bagi yang melanggar terpaksa kami keluarkan dari grup.

2. Kolom Komentar di Laman *Website*

Pada setiap laman berita, redaksi menyediakan kolom komentar. Apabila pembaca ingin memberikan komentar, kritik atau saran atas tulisan tertera dapat menuliskannya pada kolom komentar tersebut. Kolom komentar terintegrasi dengan akun facebook pembaca yang ingin memberikan komentar.



Gambar 4.48 Kolom Komentar Laman Website Mojok.co
Sumber : Mojok.co

3. #ForumMojok di Twitter

Mengoptimalkan forum diskusi melalui media sosial maka redaksi menggunakan #ForumMojok di Twitter @mojokdotco. Semenjak 3 Februari 2022, #ForumMojok mulai mengeluarkan cuitan pertamanya di Twitter. Forum Mojok adalah tempat untuk diskusi seputar tema artikel, curhat, konsultasi, dan interaksi para pembaca.



Gambar 4.49 *Launching* Forum Mojok di Twitter @mojok.co
 Sumber : <https://twitter.com/mojokdotco>



Gambar 4.50 Forum Mojok di Twitter @mojok.co
 Sumber : <https://twitter.com/mojokdotco>

4. Kolom Komentar di Instagram

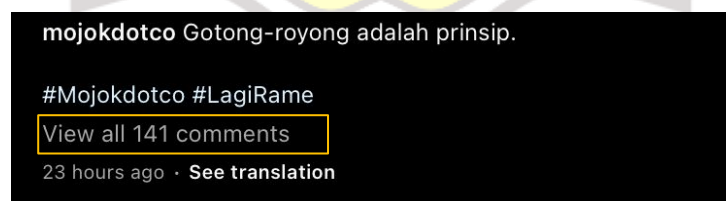
Redaksi Mojok.co juga membuka forum diskusi melalui kolom komentar di akun Instagram @mojokdotco. Kini akun Instagram @mojokdotco memiliki 210.000 pengikut. Peneliti melihat bahwa akun Instagram milik Mojok.co tergolong sebagai akun yang aktif. Admin

Mojok.co mengunggah *Instagram Story* setiap hari serta mengunggah postingan sebanyak 3-5 konten setiap harinya. Melalui kolom komentar, redaksi berharap dapat lebih dekat dengan pembaca setianya dan memberikan ruang diskusi bagi para pembaca.

Salah satu postingan mengenai BPJS Kesehatan yang menghapus kelas 1,2 dan 3 pada Juli 2022. Ramai pada kolom komentar yang dijadikan forum diskusi bagi para pengikut akun Mojok.co. Terdapat 141 komentar pada postingan tersebut. Hal ini menandakan bahwa fungsi Mojok.co sebagai penyedia forum berfungsi dengan baik.



Gambar 4.51 Contoh Postingan di Instagram @mojok.co
Sumber : Instagram @mojokdotco



Gambar 4.52 Contoh Jumlah Komen di Instagram @mojok.co
Sumber : Instagram @mojokdotco



Gambar 4.53 Contoh Diskusi di Komentar Postingan Instagram @mojok.co
 Sumber : Instagram @mojokdotco

4.2.2.8 Role Model (Panutan)

Peneliti menyajikan beberapa data yang berkaitan dengan peran redaksi Mojok.co sebagai *Role Model* atau Panutan. Sebagai berikut:

1. Kedekatan dengan Komunitas adalah Strategi

Salah satu hal yang dilakukan Mojok.co untuk menguatkan komunitas adalah dengan membuat jambore. Jambore pembaca Mojok.co terlaksana tahun 2017.



Gambar 4.54 Suasana Jambore Pembaca Mojok.co
 Sumber : malangtimes.com

Melibatkan sekitar 130 peserta dari berbagai penjuru Indonesia. Berlokasi di Bumi Perkemahan Girikaton, kegiatan berlangsung tiga hari, sejak Jumat (25/8/2017) hingga Minggu (27/8/2017). Kegiatan yang disuguhkan

pun begitu menarik, di antaranya *ngobrol bareng* penulis Mojok, bedah konten, workshop menulis, hingga pengembangan media digital dengan menghadirkan pembicara Sapto Anggoro (Tirto.ID), Nezar Patria (Jakarta Post), Ardyan Erlangga (Vice Indonesia). Dikutip dari laman Facebook Puthut EA selaku Kepala Suku Mojok, Jambore Pembaca Mojok diadakan karena pembaca Mojok.co tidak pernah dianggap sebagai semata visitor-pembaca-kliker.

"Konten kami gagas dan perbaiki, berdasarkan respons, masukan, dan kritik yang diberikan pembaca kepada kami sebagai pengelola. Di situlah kami makin percaya, pertautan pembaca dengan Mojok yang kuat, adalah modal terbesar kami. Di era dunia maya, kami justru ingin 'menyatakan apa yang dianggap maya'," tulis Puthut.

2. Membuat Seminar dan *Workshop*

Redaksi juga membuat beberapa seminar untuk meningkatkan kualitas jurnalistik para pembaca atau kontributor. Karena 2 tahun ini pandemi corona-19 masih melanda Indonesia, maka seminar tersebut dialihkan menjadi webinar. Namun hal tersebut tidak mengurangi esensi berbagi ilmu yang sesungguhnya.

"Kita membuat semacam webinar melalui Zoom Meeting dengan mengundang narasumber untuk meng-*upgrade* tulisan mereka. Jadi penulis mendapat sesuatu, selain materi mereka juga dapat meningkatkan kapasitas dalam menulis," (Hasil wawancara peneliti dengan Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi Mojok.co).

Berikut adalah beberapa contoh kegiatan yang digelar oleh Mojok.co, antara lain:



Gambar 4.55 Postingan Instagram Mojok.co Seminar ‘Urip Mung Mampir Ngguyu’
 Sumber : Instagram @mojokdotco

Seminar ini bertajuk *Ngobrolin* Buku “Urip Mung Mampir Ngguyu”. Menghadirkan Alia Swastika selaku Kurator Seni serta Faruk HT selaku Pakar Ilmu Budaya. Selain itu terdapat juga pembacaan fragmen oleh Susilo Nugroho dan Landung Simatupang. Seminar ini digelar di Sangkring Art Space, Bantul pada 11 Januari 2022 dan ditayangkan secara *live* di Youtube Mojokdotco, Sangkring Art Space dan Butet Kartaredjasa.



Gambar 4.56 Postingan Instagram Mojok.co *Workshop 'Getting Paid What You Love'*
 Sumber : Instagram @mojokdotco

Sedangkan “Getting Paid Doing What You Love” merupakan *workshop* yang diinisiasi oleh Mojok.co dan Karya Karsa Id. *Workshop* ini membahas beberapa cara jitu supaya mendapatkan penghasilan dari hal-hal yang kita sukai. Menghadirkan narasumber kredibel dibidangnya, Revelrebel, Agus Mulyadi dan Amanatia Junda. *Workshop* ini digelar secara daring melalui Zoom Meeting pada 26 Maret 2022.

Redaksipun juga tidak membatasi diri apabila ada beberapa *brand* atau institusi yang ingin melakukan kerjasama dengan mengundang redaksi Mojok.co sebagai narasumber.

3. Membuka Kesempatan Magang

Mojok.co juga membuka magang secara terbuka kepada mahasiswa. Redaksi akan mengunggah informasi pembukaan magang melalui sosial medianya.



Gambar 4.57 Postingan Informasi Magang di Mojok.co
Sumber : Instagram @mojokdotco

Namun, ada pendapat dari pembaca Mojok.co yang menyatakan bahwa kesempatan magang kepada mahasiswa merupakan strategi Mojok.co untuk meluaskan pembacanya ke segmen usia 18-24 tahun.

Mojok.co memiliki target audiens anak muda, terutama mahasiswa. Namun dengan gaya bahasa yang satir kerap digunakan menyebabkan Mojok.co justru kurang disukai oleh anak muda. Gaya bahasa satir terasa berat untuk anak muda. Untuk mengatasi hal tersebut, maka Mojok.co memperkaya rubrikasinya ke hal-hal yang lebih dekat dengan gaya hidup anak muda. Maka dari itu kesempatan membuka magang bagi mahasiswa adalah langkah yang diambil oleh redaksi.

4. Menjadi Media Alternatif

Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi Mojok.co dan Purnawan Setyo Adi, Redaktur Rubrik Susul menyatakan bahwa Mojok.co adalah media alternatif. Dengan segala citra yang dibangun, Mojok.co menjadi media digital sebagai bentuk alternatif atas media-media *mainstream*. Puthut EA, sang pendiri serta Kepala Suku Mojok.co dan juga pemegang saham terbesar, Puthut mengusulkan untuk membuat Mojok.co menjadi media yang bersifat alternatif dari sisi konten.

Pembeda media arus utama dengan media alternatif adalah strategi distribusi. Apabila media arus utama masih menitikberatkan pada pola rantai distribusi satu arah kepada khalayak, maka media alternatif memanfaatkan jaringan komunitas atau pembaca setia sebagai bagian dari rantai distribusinya. Ada dua cara distribusi artikel yang dilakukan oleh Mojok.co. Cara pertama yakni mengunggah konten melalui situs website Mojok.co, yaitu lewat URL: <https://mojok.co>. Cara kedua yakni

mengunggah konten di media sosial, seperti Facebook, Instagram (@mojokdotco) dan Twitter (@mojokdotco).

Pada awalnya Mojok.co hanya menayangkan satu artikel setiap hari. Artikel tersebut merupakan tulisan redaksi maupun kiriman pembaca. Fase ini Mojok.co total memiliki 200 penulis yang telah dimuat tulisannya. Namun sayangnya, fase ini berakhir pada 28 Mei 2017. Puthut mengumumkan penutupan situs Mojok.co di akun facebook pribadinya. Mojok.co vakum pada 28 Mei 2017 sampai dengan 28 Maret 2018. Setelah itu Mojok.co mengepaskan sayapnya kembali dengan tampilan baru yang dengan rubrikasi yang lebih banyak.

6. Memaksimalkan Teknik Liputan

Seperti yang telah peneliti ulas pada bagian *Authenticator*, maka Redaksi memastikan kontributor atau kontributor untuk memaksimalkan teknik liputan dengan melakukan teknik reportase secara lengkap. Mereka akan memastikan bahwa setiap berita yang disajikan harus dilengkapi data dan informasi faktual. Maka apabila redaksi menemukan ketimpangan informasi atas informasi yang lain maka redaksi akan melakukan *check and recheck*. Redaksi akan menghubungi kontributor untuk melengkapi data berita atau kembali menanyakan kesahihan informasi pada narasumber terkait.

“Kalau kita lihat banyak media mainstream, sudah banyak sekali yang menggunakan teknik observasi, mereka langsung ke wawancara. Maka yang dilakukan Mojok.co itu memaksimalkan 3 teknik reportase yakni observasi, wawancara dan riset dokumen” (Hasil wawancara peneliti

dengan Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi Mojok.co).

7. Honorium Bagi Kontributor

Honor yang diberikan pada kontributor atas tulisannya yang diunggah oleh Mojok.co dapat dikatakan banyak. Kontributor yang karyanya dimuat di rubrik Esai, Konter, Otomojok dan Malam Jumat mendapatkan honorarium sebesar Rp325.000, belum dipotong pajak. Bagi karyanya yang dimuat di rubrik Susul mendapatkan honorarium sebesar Rp225.000-Rp525.000, belum dipotong pajak. Perbedaan jumlah honor berdasarkan tingkat kesulitan dari tulisan kontributor.

“Kita punya ukuran dari tingkat kesulitan yaitu akses narasumber, akses data, kalau berita itu dimuat kira-kira apakah pesannya sampai ke pembaca atau tidak, ada yang baca nggak, kalau banyak yang baca ya bisa lebih tinggi honoriumnya. Dalam waktu seminggu, apakah artikel ini cukup banyak dibaca atau tidak.” (Hasil wawancara peneliti dengan Purnawan Setyo Adi).

4.3 Pembahasan

Pada bab ini memaparkan pembahasan dari data dan temuan penelitian mengenai implementasi ke delapan peran *gatekeeper plus* dalam praktik jurnalisme warga di rubrik Susul oleh Redaksi Mojok.co. Pembahasan berkiblat pada temuan data yang telah peneliti lakukan dengan pengamatan, wawancara dan dokumentasi terhadap berita-berita dan mekanisme Redaksi Mojok.co. Pembahasan akan berhubungan dengan ke delapan peran *gatekeeper plus* milik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, dalam buku *Blur: Bagaimana Mengetahui Kebenaran di Era Banjir Informasi*, menyatakan bahwa public membutuhkan pers yang mampu memberikan jawaban atas pertanyaan khalayak, menawarkan sumber daya, menyediakan alat. Pada tingkat ini, jurnalisme harus berubah dari sekadar menggurui dengan mengatakan apa yang perlu diketahui oleh publik dan berubah menjadi dialog publik, dengan wartawan menginformasikan dan membantu memfasilitasi diskusi. Pers harus mengganti perannya sebagai penjaga gawang satu-satunya menjadi *gatekeeper plus* yang menawarkan banyak ide variatif berdasarkan keperluan khalayak (Kovach & Rosenstiel 2012: 184).

Ungkapan *gatekeeper plus* merupakan ungkapan baru yang dimunculkan oleh Kovach dan Rosenstiel. *Gatekeeper Plus* adalah fungsi yang lebih kompleks dari sekadar *gatekeeper*, dan mengadopsi format baru dalam bertutur kata, publikasi dan melibatkan warga (Kovach & Rosenstiel 2012: 180). Kovach dan Rosenstiel (2012) menilai ada delapan ukuran dan peran penting wartawan yang dibutuhkan konsumen berita saat ini. Delapan peran ini menggambarkan ide wartawan sebagai pelayan informasi atau penyedia dialog. Berikut adalah analisis ke 8 (delapan) peran Redaksi Susul sebagai *gatekeeper plus* pada rubrik Susul:

4.3.1 Authenticator (Penyahih)

Salah satu masalah pokok dalam jurnalisme era baru yakni kecepatan produksi konten pada media *online*. Atas nama kecepatan, acapkali media *online* langsung mengunggah informasi yang belum lengkap datanya dan belum final kebenarannya. Hal ini kerap kali menimbulkan mispersepsi bahkan

dapat menimbulkan berita bohong atau yang sering disebut sebagai berita hoaks. Peran penyahih menjadi amat penting ditengah banjir informasi. Awak media membantu menyahihkan fakta atas nama kebenaran. Peran penyahih ini menjadi hal yang utama dalam menciptakan dan membangun iklim jurnalisme yang damai.

Peran *gatekeeper plus* sebagai *Authenticator* yakni untuk mensahihkan sebuah informasi. Dalam KBBI, sahih berarti sah; benar; sempurna; tiada cela. Maka informasi yang diproduksi serta disebarluaskan haruslah bersifat sah, benar dan tidak bercela. Mengacu pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, Redaksi Mojok.co khususnya pada rubrik Susul melakukan beberapa cara untuk memastikan bahwa hasil liputan yang ditulis oleh kontributor sesuai dengan data dan pastinya faktual.

“Kalau dalam reportase kan ada observasi kemudian wawancara sama riset dokumen, nah kami berusaha untuk melakukan ketiganya. Ada semua.” (Hasil wawancara peneliti dengan Agung Purwandono).

Cara pertama adalah memastikan kontributor untuk melakukan teknik reportase secara lengkap. Menurut Romli (2020) teknik reportase dibagi menjadi 3 (tiga) yakni observasi, wawancara, dan riset dokumen. Berikut adalah salah satu contoh dari teknik reportase yang dilakukan oleh kontributor:

- a) Observasi adalah pengamatan peristiwa atau liputan langsung di lokasi kejadian. Wartawan mendatangi tempat kejadian perkara lalu mengamati serta mengumpulkan data atas kejadian tersebut.

- b) Wawancara: wartawan melakukan wawancara dengan bertanya untuk menggali informasi. Sumber berita bisa pelaku, korban, saksi, panitia, pengisi acara, pembicara, peserta, korlap demonstrasi, dll.
- c) Riset data/Studi Literatur/Riset Dokumentasi: wartawan mengumpulkan fakta atau informasi dari arsip atau dokumen untuk dijadikan berita atau melengkapi berita, misalnya *background information*.

Teknik repostase ini akan dikaji oleh redaksi pada tahap awal melalui ToR yang dikirim kontributor. Didalam ToR tersebut, kontributor akan memetakan seluruh teknik reportase yang ia gunakan. Hal apa saja yang harus diobservasi, siapa saja yang akan diwawancara lengkap dengan daftar pertanyaan serta literatur apa saja yang akan digunakan untuk mendukung dan melengkapi informasi yang sedang diproduksinya.

Cara kedua adalah redaksi Mojok.co melakukan verifikasi. Hal ini dilakukan apabila redaksi menemukan ketimpangan informasi atas berita yang dibuat oleh kontributor. Sebab dalam jurnalisme, kebenaran dipahami sebagai sebuah proses disiplin verifikasi. Berdasarkan Elemen ke- 3 (tiga) Jurnalisme milik Bill Kovach dan Tom Rosenstiel yakni Jurnalisme Verifikasi. Menurut Kovach dan Rosenstiel (2006: 87) disiplin verifikasi adalah ihwal yang memisahkan jurnalisme dari hiburan, propaganda, fiksi, atau seni. *Entertainment* dan *infotainment* berfokus pada hal-hal yang paling mengembirakan hati. Propaganda menyeleksi fakta atau mengarang fakta demi kepentingan yang lain, seperti persuasi

dan manipulasi. Hanya jurnalisme yang sejak awal berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi setepat-tepatnya.

Disiplin verifikasi yang dilakukan oleh Redaksi Mojok.co adalah melakukan verifikasi lapangan atau tempat kejadian perkara. Setelah tulisan disusun oleh kontributor, maka untuk memastikan kesahihan dari tulisan tersebut redaksi akan menerjunkan seorang crew untuk melakukan verifikasi lapangan. Untuk membuktikan 'jurnalisme yang sejak awal berfokus untuk menceritakan apa yang terjadi setepat-tepatnya' maka redaksi Mojok.co melakukan verifikasi lapangan. Redaksi juga menyahihkan informasi dengan melakukan seleksi tulisan yang disesuaikan dengan karakter Mojok.co, juga tidak boleh bermuatan SARA. Tulisan juga harus memiliki argumen yang jelas, tidak semata setuju atau tidak setuju. Alasan-alasannya harus kuat dan masuk akal

Dengan kedua cara tersebut redaksi Mojok.co berusaha untuk menyahihkan setiap fakta dari setiap berita yang ditulis oleh kontributor. Selain itu, Redaksi Mojok.co juga akan melakukan ralat dan *update* dalam proses keredaksiannya. Teknis ralat dan *update* yang dilakukan redaksi Mojok.co adalah dengan mengubah narasi pada badan berita dan memberikan catatan editor di akhir berita.

Dengan ketiga cara tersebut, Redaksi Susul berusaha menyajikan berita yang sah sesuai dengan fakta yang ada dilapangan. Mengharuskan ketiga teknik peliputan lengkap dilakukan menjadi jurus jitu redaksi untuk menyahihnya setiap berita yang ditulis oleh kontributor. Sehingga selaras

dengan bukti-bukti diatas, penulis menyimpulkan Redaksi Mojok.co telah menjalankan perannya sebagai penyahih.

4.3.2 Sense Maker (Penuntun Akal)

Media massa sebagai produsen informasi juga harus memainkan perannya sebagai penuntun akal. Kovach dan Rosenstiel (2012:185) menggunakan istilah penuntun akal untuk menggambarkan peran meletakkan informasi pada konteks dan mencari kaitannya hingga pembacanya dapat memutuskan makna apa yang ada pada suatu berita dan memutuskan tindakan yang dilakukan setelah membaca berita itu. Selain peran *Authenticator*, penuntun akal juga akan menjadi sangat penting ditengah banjirnya informasi. Ketika arus dan suplai informasi membesar maka pengetahuan pun kian sulit diciptakan. Sebab pembaca akan melewati banyak data untuk memutuskan makna atas berita yang mereka baca. Dalam menjalankan peran ini, wartawan dituntut untuk mencari informasi yang benilai dan menyajikan dengan cara yang bisa dipahami sendiri oleh pembaca.

Kovach dan Rosenstiel (2012:185) menambahkan bahwa menuntun akal tidaklah sama dengan menginterpretasi berita. Upaya untuk menuntun akal dengan mensyaratkan keterkaitan antar fakta untuk membantu menjawab pertanyaan publik. Selain melaporkan peristiwa, wartawan juga dihimbau untuk menambah bahan untuk menjelaskan kenapa dan bagaimana sesuatu dapat terjadi. Berita harus bersifat mendalam, dengan pencairan fakta dan informasi yang menjadikan semua saling terkait. Karena kini kebanyakan media melakukan penyaduran berita, untuk itu publik perlu peran wartawan

yang memberi makna dari sebuah informasi. Wartawan tidak lagi hanya menceritakan kepada khalayak mengenai apa yang terjadi saja (here's what happened). Dia juga harus bisa memberi arti (here's what it means), dan apa yang dapat dilakukan oleh pembaca (here's what you can do about it) (Ishwara 2011: 46).

Menyediakan informasi yang dekat dengan pembaca dilakukan oleh Redaksi Mojok.co untuk menuntun akal para pembaca. Redaksi menyediakan informasi yang dekat dengan pembaca untuk menyajikan keterkaitan antar fakta untuk membantu menjawab pertanyaan publik. Redaksi lebih menerima usulan ide berita kontributor yang bertopik dekat dengan para pembaca Mojok.co. Para kontributor akan dipastikan untuk mencari informasi yang bernilai dan menyajikannya dengan cara yang sedemikian rupa supaya dapat dipahami sendiri oleh pembaca. Maka dengan menyajikan topik-topik yang *relate* dengan pembaca akan menjadi jurus jitu untuk melakukan peran penuntun akal.

Unsur nilai berita *proximity* (kedekatan) juga menjadi hal yang penting dalam sebuah berita. Penyajian informasi yang dekat dengan pembaca menjadi salah satu aspek dari unsur *proximity* tersebut. *Proximity* dapat mengandung dua arti, baik secara geografis maupun psikologis atau emosional. Menyajikan berita-berita mengenai isu yang hangat di sekitaran Daerah Istimewa Jogjakarta menjadikan nilai *proximity* makin terasa. Selain dari sisi geografisnya, Mojok.co juga menyajikan berita-berita yang dekat dengan pembaca secara psikologis dan emosional. Misalnya mengenai berita berseri

yang membahas relokasi pedagang kaki lima (PKL) di Malioboro. Banyak sekali pihak yang pro dan kontra atas permasalahan tersebut. Maka melalui rubrik Susul, Mojok.co bersama dengan para kontributor membuat berita berseri tersebut. Peneliti melihat bahwa berita berseri mengenai relokasi PKL disajikan dengan pendekatan langsung kepada para pedagang yang merasakannya.

Untuk menjalankan peran penuntun akal, Redaksi Mojok juga memastikan kontributor untuk mencari informasi yang bernilai serta menyajikannya dengan cara yang bisa dipahami sendiri oleh pembaca. Maka dalam setiap tulisannya, redaksi Susul akan memastikan para kontributor dapat memberi arti serta informasi apa yang bisa dilakukan pembaca. Misalnya mengenai isu harga makanan di sepanjang jalan Malioboro yang viral karena harganya “*nuthuk*” atau sangat mahal. Redaksi memastikan kontributor untuk menyajikan berita yang bernilai atas fenomena tersebut. Lengkap dengan observasi lapangan, wawancara dan riset dokumen, redaksi meminta kontributor untuk berjalan dari titik nol kilometer sampai Stasiun Tugu dan membeli beberapa makanan sepanjang jalan tersebut. Berita “Kami Membuktikan Apakah Makan di Malioboro Semahal yang Dikeluhkan” menjadi bentuk laporan atas reportase yang dilakukan sang kontributor. Setelah membaca seluruh isi berita, arti yang diberikan kontributor kepada pembaca adalah cara meminimalisir harga yang *nuthuk* adalah dengan mengunjungi tempat makan yang memiliki banner harga menu makanan yang terpampang jelas. Hal kedua yakni menanyakan harga sebelum membeli. Untuk melakukan peran penuntun akal, kontributor

menyajikan informasi apa yang bisa dilakukan pembaca supaya tidak mengalami fenomena harga *nuthuk*.

Hal ini selaras dengan tuturan Agung Purwandono bahwa tulisan tulisan di Mojok.co tidaklah langsung memberikan kesimpulan secara tersurat namun dengan membaca berita yang disajikan, pembaca akan langsung memiliki kesimpulan. Dari situlah peranan penuntun akal terlihat berhasil.

Dengan dua cara tersebut, Redaksi Susul berusaha menyajikan berita yang dapat menuntun akal para pembacanya. Sehingga selaras dengan bukti-bukti diatas, penulis menyimpulkan Redaksi Mojok.co telah menjalankan perannya sebagai penuntun akal.

4.3.3 Investigator (Penyelidik)

Jurnalisme yang berkualitas dapat dikatakan sebagai jantung dari demokrasi. Sebab laporan tajam dari seorang wartawan yang bertujuan membuat dunia menjadi lebih baik adalah sentral bagi demokrasi (Ishwara 2011: 19). Laporan tajam wartawan terwujud dalam liputan investigasi. Joseph Pulitzer mengatakan bahwa ketakutan seseorang akan dibongkar oleh surat kabar, dibandingkan oleh hukum, moral, atau undang-undang, hal ini telah mencegah berbagai kejahatan dan tindakan tidak bermoral (Bennet dan Sherrin 2005: 171 seperti dikutip pada Ishwara 2011:19).

Kovach dan Rosenstiel menyematkan istilah jurnalisme *watch dog* atau jurnalisme anjing penjaga sebagai jurnalis yang menjadi investigator publik. Tujuan dari jurnalisme bentuk ini ialah mengekspos apa yang disembunyikan

atau dirahasiakan. Santana (2003: 17) mendefinisikan jurnalisme *watch dog* sebagai penyelidikan independen oleh pers mengenai kegiatan pemerintah, bisnis, lembaga publik. Hal ini dilakukan dengan cara mendokumentasikan, menanyakan dan menginvestigasikan kegiatan mereka untuk memberikan informasi pada masyarakat dan pejabat mengenai isu yang sedang menjadi keprihatinan masyarakat. Sedangkan menurut KBBI, kata 'penyidik' memiliki arti orang yang menyelidiki sesuatu, pengusut, mata-mata, pengintai, peluluk atau pelacak. Sedangkan 'penyelidik' berasal dari kata 'selidik' yang memiliki arti teliti;cermat.

Pemimpin Redaksi Mojok.co, Agung Purwandono menyatakan bahwa Mojok.co tidaklah melakukan liputan investigasi secara penuh karena beberapa hal. Mereka melakukan praktik jurnalisme investigasi sesuai dengan gaya Mojok.co khususnya pada kolom Jogja Bawah Tanah. Sebagai perannya sebagai investigator, redaksi akan memastikan seluruh kontributor melakukan kerja investigasi. Kerja investigasi pada rubrik Jogja Bawah Tanah adalah menerjunkan redaksi secara langsung ke lapangan. Redaksi akan mendokumentasikan setiap detail yang diperlukan untuk kebutuhan berita. Selain itu, redaksi juga telah menyiapkan beberapa pertanyaan yang nantinya akan ditanyakan dan menginvestigasi sang narasumber. Pada praktiknya kegiatan peliputan investigasi yang dilakukan oleh Mojok.co hanya dilakukan oleh internal redaksi saja, hal ini juga yang menjadi kendala utama, kurangnya sumber daya yang ada. Sebagian besar penulis Mojok.co adalah kontributor, sedangkan proses liputan investigasi memiliki Batasan tersendiri dan

membutuhkan keamaan yang lebih, sehingga redaksi juga tidak menuntut kontributor.

Salah satu liputan investigasi yang bertujuan untuk memberikan informasi pada masyarakat dan pejabat mengenai isu yang sedang menjadi keprihatinan masyarakat, tersaji dalam serial liputan investigasi mengenai miras oplosan pada kolom Jogja Bawah Tanah. Ini adalah serial liputan investigasi pertama milik Mojok.co di kolom Jogja Bawah Tanah yang diunggah pada 17 Juni 2021. Terdapat 4 berita yang membahas secara mendalam mengenai miras oplosan atau lapen tersebut (lihat pada tabel 4.3). Pasalnya pada tahun 2014, ada dua orang di Yogyakarta yang meninggal karena oplosan. Puncaknya pada tahun 2016, terdapat 26 orang tewas karena oplosan. Nama lapenlah yang selalu disebut-sebut sebagai penyebabnya. Banyak yang mengira, sejarah lapen, minuman keras khas Yogyakarta itu berasal dari kata 'langsung penak' atau 'langsung pening'. Tak banyak yang tahu, kalau sebutan lapen sendiri berasal dari sebuah spanduk titipan penjual obat kuat pada seorang penjual jamu tradisional di Jalan Solo, Yogyakarta. Untuk menelusuri kebenaran akan sejarah lapen Agung Purwandono selaku penulis melakukan observasi mendalam untuk menelusuri keberadaan Lapen di Yogyakarta.

Isu-isu yang dibahas dalam kolom Jogja Bawah Tanah tidak melulu membahas mengenai persoalan besar yang dianggap memiliki kejanggalan. Namun Mojok.co akan menyajikan laporan investigasi yang berasal dari isu publik lokal. Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terkenal dengan adanya

tindak kejahatan Klitih. Kini, klitih menjadi tindak kriminal yang mengancam jiwa seseorang. Mojok.co mencoba menelusuri fenomena klitih dan menjadikannya sebagai laporan investigasi, pastinya dengan gaya Mojok.co. Terdapat 3 berita pada serial liputan mengenai fenomena klitih.

Merujuk pada definisi jurnalisme *watchdog* milik Santana, peneliti berkesimpulan Mojok.co telah melakukan fungsinya sebagai jurnalisme *watchdog* hingga dapat disebut sebagai investigator atau penyelidik.

4.3.4. Witness Bearer (Penyaksi)

Banyak fenomena yang perlu diawasi dan diamati dalam masyarakat dan pemerintah. Baik penyalahgunaan maupun pelanggaran dapat diungkap dengan keberadaan pers. Ini adalah fungsi pengawasan jurnalisme ditingkat yang lebih ramah dari fungsi anjing penjaga atau investigator. Ada hal tertentu di komunitas yang harus diamati, diawasi, diteliti. Apabila tidak dilakukan, pemerintah dan pihak yang ingin mengeksploitasi akan mengedepankan kepentingan pribadi daripada kebaikan publik. Kehadiran pers juga memberi pesan kepada penguasa bahwa mereka sedang diawasi. Langkah pentingnya adalah mengenali tempat yang mesti diawasi dalam komunitas demi keutuhan dasar masyarakat sipil, dan hadir yang dengan kehadirannya itu mengisyaratkan pesan kepada penguasa bahwa mereka diawasi.

Kejadian tertentu harus dipantau atau diteliti kembali oleh pers bahkan membuka peluang untuk bekerjasama dengan jurnalis warga. Ketika mengalokasikan sumber daya, kita tidak sekadar menghadirkan saksi lain atas

kejadian yang sedang hangat diperdebatkan, di mana pers tak sekadara menumpuk komoditas omongan yang bisa didapat di mana saja. Redaksi Mojok.co akan memastikan kontributor untuk melakukan teknik reportase secara lengkap. Mereka akan melakukan observasi langsung, wawancara dan studi dokumen. Redaksi akan memastikan kontributor melakukan campur tangan dominan pada setiap tulisannya. Maka pada tahap observasi, wartawan akan terjun langsung menuju lapangan atau tempat kejadian perkara.

Dapat dikatakan bahwa seluruh berita yang diproduksi dalam rubrik Susul, mengaruskan wartawan yang meliput untuk terjun langsung ke lapangan dan melakukan observasi. Salah satu contohnya adalah berita “Kasman Singodimedjo, Menagih Janji 7 Kata Piagam Jakarta pada Sukarno”. Jarot Sarwosambodo, selaku kontributor yang menulis berita tersebut melakukan kunjungan ke Desa Clapar untuk menggali cerita tentang Kasman Singodimedjo. Pada Rabu 22 Juni 2022, dirinya bertemu dengan Bambang Suwaryo keponakan Kasman Singodimedjo untuk mendapatkan informasi lebih lanjut.

Kasman Singodimedjo memiliki peran penting dalam sejarah Indonesia. Bung Karno menugaskannya untuk membujuk Ki Bagus Hadikusumo agar setuju untuk menghilangkan 7 kata dalam Piagam Jakarta yang jadi mukadimah Undang-undang Dasar 1945. Sukarno berjanji, 7 kata tersebut akan kembali dibahas 6 bulan kemudian. Di kemudian hari karena kerap menagih janji itu pada Kasman Singodimedjo masuk bui dengan tuduhan subversif. Karena menagih janji 7 kata yang hilang dalam Piagam Jakarta itu, Kasman dan Sukarno kemudian berseteru. Alhasil, Kasman pernah merasakan hidup di balik jeruji ketika ditangkap pada

tahun 1958 karena dituduh subversif. Tuduahnya ingin mengganti Pancasila dengan Islam. Menurut tuturan Kusnan Kadari, pemerhati sejarah yang menulis buku tentang biografi Kasman Singodimedjo. Kasman adalah seseorang yang memegang teguh prinsip “Hidup itu berjuang” dan “Jalan pemimpin itu bukan jalan yang mudah. Memimpin itu jalan menderita”. Hingga akhir hayatnya Kasman Singodimedjo terus berjuang, menyuarakan jika Pancasila belum dihayati dengan baik oleh masyarakat. Ketika berpulang tahun 1982, Kasman pun berpesan untuk dimakamkan di Pemakaman Umum Tanah Kusir Jakarta, bukannya menuntut harus di makam pahlawan.

4.3.5. *Empowerer* (Pemberdaya)

Kovach dan Rosenstiel menegaskan bahwa jurnalisme dituntut untuk berubah, tak hanya sekadar menggurui dengan mengatakan apa yang publik perlu tahu tetapi menjadi dialog publik dengan wartawan yang menginformasikan dan membantu memfasilitasi diskusi. Dalam menjalankan perannya sebagai pemberdaya, media harus memberi alat yang memungkinkan warga untuk berperan aktif dalam proses pemberitaan dan bukan hanya menjadi pembaca saja. Menurut Kovach dan Rosenstiel ini adalah pemberdayaan timbal balik. Warga akan diperdayakan untuk membagi pengalaman dan pengetahuan yang informatif pada wartawan. Sedangkan para wartawan diberdayakan untuk mengejar pengalaman dan keahlian diluar keahlian mereka.

Redaksi Mojok.co aktif melibatkan kontributor dalam proses pemberitaan. Merujuk pada pemikiran Kovach dan Rosenstiel, ‘media harus memberi alat yang

memungkinkan warga untuk berperan aktif dalam proses pemberitaan', maka Mojok.co memiliki rubrik Susul. Sebagai media alternatif dan *platform* pemberitaan di era digital, Mojok.co terkesan ramah kepada publik. Redaksi memungkinkan setiap orang untuk dapat berpartisipasi dalam memproduksi suatu berita. Era digital dapat mencegah kecenderungan elitisme pemberitaan karena munculnya fenomena jurnalisme warga.

Fenomena jurnalisme warga makin masif dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan hadirnya internet. Produksi serta distribusi konten diinternet tergolong cepat, murah dan mudah dijangkau banyak orang. Dewasa ini pengaruh *citizen journalism* dalam kehidupan masyarakat kian terlihat. Banyak warga terlibat dalam praktik *citizen journalism*. Warga dapat menuangkan informasi yang mereka miliki di media *online* sebagai ruang yang disediakan oleh para media.

Mojok.co menjalankan praktik jurnalisme dalam rubriknya yakni Susul (Sungguh-sungguh Liputan). Redaksi membuka kesempatan seluas-luasnya bagi publik untuk dapat terlibat dalam proses pemberitaan. Segala tulisan yang ada pada rubrik Susul adalah kumpulan tulisan yang dibuat oleh kontributor. Mereka secara sukarela mengirimkan pemikiran atau tulisan yang mereka buat kepada redaksi Mojok.co melalui *email* redaksi.mojok.co. Hingga 6 April 2022 sudah terdapat 554 tulisan yang diunggah di website Mojok.co pada rubrik Susul. Hal ini membuktikan bahwa Mojok.co menjalankan perannya sebagai *empowerer* atau pemberdaya.

Menurut jenisnya, jurnalisme warga yang dilakukan oleh Mojok.co adalah *Portal Citizen Journalism*. Ini merupakan situs yang memiliki unsur *citizen journalism*, meskipun pada dasarnya situs tersebut adalah media *online* yang dijalankan oleh jurnalis profesional. Biasanya terlihat dari disediakannya menu "*Citizen Journalism*". Mojok.co menyediakan rubrik Susul untuk menjadi *platform* khusus jurnalis warga berkarya.

4.3.6. Smart Aggregator (Agregator Cerdas)

Media *online* memberi ruang tidak terbatas pada sebuah liputan. Media *online* dapat mengatasi batasan fisik seperti pada media cetak dan Batasan waktu seperti pada media elektronik sehingga hasil liputan sebuah fenomena mendalam dapat disajikan secara lebih luas dengan bebrbagai sudut pandang dengan memanfaatkan fasilitas *hyperlinks* milik media *online*. Dengan menggunakan fasilitas *hyperlinks* media *online* dapat melengkapi laporannya dengan *link* pada kata kunci, subjek atau organisasi yang diberitakan serta menjadi data pendukung dari sumber resmi atas isu-isu yang relevan.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menggunakan agregator cerdas dengan tujuan agregasi disini harus dapat mengefisienkan waktu pembaca dan mengarahkan mereka ke sumber yang terpercaya. Media diharapkan menjadi pengumpul berita yang cerdas. Tidak hanya sekedar menyajikan berita yang telah diproduksi secara mandiri tetapi juga memberikan sumber-sumber kredibel lainnya kepada publik. Hal ini menjadi penting karena akan mempermudah publik untuk

memahami persoalan atas informasi yang telah ditulis wartawan dan disebarluaskan oleh media.

Untuk menjalankan fungsi agregator cerdas, Mojok.co menyajikan serial Liputan pada rubrik Susul. Pada laman awal Mojok.co bagian kiri atas akan disajikan beberapa serial Liputan, antara lain serial Bertemu Semu, Geliat Warga, Goyang Lidah, Jogja Bawah Tanah, Pameran, Panggung dan Ziarah. Bertemu Semu adalah serial liputan yang berisi informasi dari narasumber yang kredibel atas fenomena yang sedang terjadi. Geliat Warga adalah serial liputan yang berisi isu-isu yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Goyang Lidah adalah serial liputan yang berisi mengenai rekomendasi-rekomendasi kuliner enak pilihan redaksi maupun kontributor. Jogja Bawah Tanah adalah serial liputan yang berisi mengenai hasil laporan investigasi atas fenomena yang sedang berkembang khususnya dimasyarakat DIY. Pameran adalah serial liputan yang berisi mengenai laporan reportase mengenai kegiatan pameran kesenian yang ada di DIY. Panggung adalah serial liputan mengenai laporan reportase mengenai pagelaran musik yang ada di DIY. Sedangkan Ziarah laporan reportase mengenai makam-makam dan petilasan yang ada di Jawa Tengah dan DIY.

Dengan mengelompokan serial Liputan maka pembaca dapat mengefisienkan waktunya dalam membaca. Pengelompokan juga memudahkan pembaca untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan hal-hal yang sedang dicarinya. Seperti halnya pada serial Goyang Lidah, ketika pembaca mencari rekomendasi mengenai mie ayam enak di DIY maka pembaca akan mendapatkan beberapa rekomendasi mengenai hal tersebut. Pembaca dapat mengefisienkan

waktunya untuk mencari rekomendasi hanya dalam satu kolom rubrik dalam serial Goyang Lidah milik Mojok.co.

Langkah kedua yang dilakukan redaksi adalah menyajikan *hyperlinks* pada setiap berita Susul. Ketika pembaca mengunjungi laman berita rubrik Susul, pada bagian akhir berita mereka akan menemukan *hyperlinks*. Hal ini dilakukan redaksi untuk berbagi sumber berita kredibel yang langsung mengarahkan pembaca ke sumber tersebut. *Hyperlinks* pada *website* Mojok.co pada kata yang berwarna hijau. Apabila pembaca mengklik teks tersebut maka pembaca akan dihantarkan menuju sumbernya. Proses agregasi pada Mojok.co tidak dilakukan oleh robot, namun *link* dikumpulkan oleh wartawan sendiri atau kontributor. Redaksi akan memastikan apabila terdapat data atau dokumen riset yang kredibel pasti dimasukkan kedalam berita melalui *hyperlinks*.

Langkah ketiga yang dilakukan redaksi adalah menyajikan rekomendasi tulisan Susul yang lainnya dengan *link* pada akhir laman pemberitaan. Biasanya redaksi tak hanya merekomendasikan berita pada rubrik Susul saja namun juga rekomendasi berita dari rubrik lainnya. Rekomendasi diawali dengan teks BACA JUGA yang dilanjutkan dengan judul berita rekomendasi berwarna hijau. Apabila diklik pembaca akan melemparnya pada laman berita tersebut. Fungsi ini berjalan seperti *hyperlinks* pada umumnya.

Sedangkan Langkah terakhir yang dilakukan redaksi untuk menjalankan fungsinya sebagai Agregator Cerdas adalah memunculkan Sorotan Media pada Instagram *story* miliknya. Dengan adanya Sorotan Media, pembaca akan

mendapatkan *update* mengenai informasi yang diproduksi oleh Mojok.co. Fitur Instagram *story* memudahkan pembaca untuk mendapatkan informasi lengkap dari *website* Mojok.co hanya dengan *swipe up* saja. Hal ini membuktikan bahwa Sorotan Media berhasil mengefisiensikan waktu pembaca.

Menurut pengamatan penulis dan dari data yang ditemukan, penulis menyimpulkan Mojok.co menjalankan peran sebagai Agregator Cerdas.

4.3.7. Forum Organizer (Penyedia Forum)

Transformasi media yang terjadi di era digital memunculkan sejumlah hal baru terkait praktik jurnanisme. Era digital menjadikan keterlibatan warga dalam proses pemberitaan. Untuk memastikan produk jurnalistik yang diproduksi oleh warga sejalan dengan Kode Etik Jurnalistik, maka para wartawan profesional harus membantu terbentuknya diskusi yang melibatkan warga secara aktif. Media akan menyediakan forum diskusi yang dapat digunakan oleh warga sebagai tempat diskusi.

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel dalam buku ‘Sembilan Elemen Jurnanisme’ mengatakan bahwa jurnanisme harus menghadirkan sebuah forum untuk kritik atau komentar publik. Melalui forum tersebut, diharapkan timbulnya jurnanisme yang bermakna bagi kepentingan publik serta dapat menyoroti masalah-masalah yang dianggap penting bagi publik. Tujuan terakhirnya ialah melibatkan publik secara lebih luas dalam proses kerja jurnalistik.

Mojok.co menyediakan ruang atau forum bagi para pembacanya berdiskusi melalui group Telegram, kolom komentar di *website*, #ForumMojok di Twitter, dan kolom komentar di Instagram. Forum tersebut digunakan redaksi Mojok.co untuk mewujudkan tujuan forum diskusi seperti yang disampaikan oleh Kovach dan Rosenstiel. Selain itu, ke-empat forum tersebut juga digunakan redaksi untuk membangun relasi dan menambah kedekatan dengan pembaca. Dapat juga dijadikan wadah diskusi pembaca setia untuk mengupas peristiwa atau fenomena yang sedang hangat dibicarakan. Sehingga terdapat dua arah komunikasi antara redaksi dan pembaca. Maka apabila terdapat hal-hal yang perlu dikonfirmasi oleh redaksi, forum tersebut menjadi wadahnya

Berdasarkan fakta-fakta diatas serta data yang telah ditemukan, penulis berkesimpulan bahwa Mojok.co telah menjalankan fungsinya sebagai penyedia forum. Redaksi dengan cerdas memaksimalkan ruang diskusi secara *online*.

4.3.8. Role Model (Panutan)

Pada era disrupsi digital saat ini, tak sedikit kritik yang dilemparkan kepada media dan para jurnalisnya. Beberapa contoh kritik sinis yang dilemparkan oleh warga ialah mengenai lemahnya akurasi dan tidak berpihaknya media pada isu-isu publik. Maka pers harus menjaga kepercayaan warga, karena publik akan mengukur kinerja pers berdasarkan harapan mereka. Kepercayaan merupakan modal awal bagi media untuk mendapatkan legitimasi publik dalam menjalankan aktivitas jurnalistiknya. Namun tak hanya media saja yang diperhatikan publik, para wartawan pun jadi target selanjutnya. Wartawan era baru tak bisa mengelak dari

fungsinya sebagai *role model* atau panutan bagi para warga yang ingin menjadi jurnalis warga. Para jurnalis warga akan berkaca pada wartawan profesional untuk melihat bagaimana cara kerja jurnalisisme yang sebenarnya.

Mojok.co merupakan media *online* yang dibuat pada tanggal 28 Agustus 2014. Menyatakan diri sebagai media alternatif, Mojok.co memiliki keunikan yang khas. Hal ini terletak pada bagaimana cara mereka menyajikan konten dengan sudut pandang yang berbeda dengan media lainnya. Tak sedikit konten yang disajikan dengan santai, sarkas, satir, dan jenaka, hal ini menjadikan Mojok.co menjadi media yang jauh dari kesan formal. Bukan hanya penyajian konten yang kreatif, Mojok.co juga mengutamakan pendekatan komunitas atau *community engagement* sebagai strategi medianya. Media alternatif sendiri memiliki beberapa ciri, di antaranya adalah penyajian konten yang radikal secara politis, sosial dan kultural atau memiliki komitmen pada inovasi yang selalu melibatkan warga negara, atau komunitas (Darnton, 1990: 107). Berdasarkan beberapa kriteria yang dimiliki oleh Mojok.co, membuat media ini pantas disebut sebagai media alternatif.

Pendekatan komunitas yang dilakukan Mojok.co yakni tidak hanya memosisikan warga sebagai pembaca saja, namun melibatkan mereka sebagai penulis dalam produksi pemberitaan. Pendekatan komunitas yang dilakukan Mojok.co lebih kepada para jurnalis warga yang merupakan kontributor berita. Mereka adalah para pembaca yang mengirimkan tulisannya kepada redaksi Mojok.co, khususnya pada rubrik Susul. Redaksi Mojok.co melakukan kurasi dengan seksama pada naskah kontributor yang masuk. Meski menganut *user generated content* (UGC), redaksi Mojok.co tetap melakukan kurasi dengan teliti

dan seksama. Redaksi akan memastikan para kontributor melakukan proses reportase secara lengkap, seperti yang peneliti sampaikan pada perannya sebagai *Authenticator*. Redaksi akan memastikan bahwa kontributor melakukan observasi lapangan, wawancara dengan narasumber yang kredibel serta didukung dengan riset dokumen yang ada. Segala rencana mengenai proses reportase haruslah di tulis dalam ToR kontributor sebelum melakukan liputan.

Pembeda media arus utama dengan media alternatif adalah strategi distribusi. Apabila media arus utama masih menitikberatkan pada pola rantai distribusi satu arah kepada khalayak, maka media alternatif memanfaatkan jaringan komunitas atau pembaca setia sebagai bagian dari rantai distribusinya. Ada dua cara distribusi artikel yang dilakukan oleh Mojok.co. Cara pertama yakni mengunggah konten melalui situs website Mojok.co, yaitu lewat URL: <https://mojok.co>. Cara kedua yakni mengunggah konten di media sosial, seperti Facebook, Instagram (@mojokdotco) dan Twitter (@mojokdotco).

Sedangkan, salah satu hal yang dilakukan oleh Mojok.co untuk menguatkan komunitas adalah dengan membuat Jambore pembaca Mojok.co yang terlaksana pada 2017. Kegiatan ini melibatkan 130 orang peserta dari berbagai daerah di Indonesia dan digelar di Bumi Perkemahan Girikaton. Berlangsung selama tiga hari, sejak Jumat (25/8/2017) sampai Minggu (27/8/2017). Kegiatan yang dilakukan dalam jamboree yakni *ngobrol bareng* penulis Mojok, membedah konten, *workshop* menulis hingga pengembangan medau digital. Untuk menunjang kegiatan tersebut, Mojok.co menghadirkan pembicara yang kredibel dibidangnya,

antara lain Sapto Anggoro (Tirto.ID), Nezar Patria (Jakarta Post), Ardyan Erlangga (Vice Indonesia).

Selain itu Mojok.co juga membuat seminar serta *workshop* lainnya untuk meningkatkan kualitas jurnalistik para pembaca atau kontributor. Dikarenakan dua tahun ini pandemi corona-19 masih melanda Indonesia, maka seminar dialihkan menjadi webinar. Redaksi juga tidak membatasi diri apabila ada beberapa *brand* atau institusi yang ingin melakukan kerjasama dengan mengundang redaksi Mojok.co sebagai narasumber.

Sebagai media *online* yang ditujukan kepada kaum muda, konten-konten yang diproduksi dikemas dalam tampilan yang menarik. Ditunjang juga dengan tampilan visual Mojok.co yang dikemas secara apik dan menarik. Hal tersebut juga menjadi nilai lebih sebagai media *online*. Selain itu Mojok.co juga memberi menu berbagi di media sosialnya pada setiap konten Mojok.co. Mereka juga membagikan informasi tentang konten terbaru di Mojok.co di media sosial, serta mengangkat isu yang sedang trending di media sosial sebagai konten di Mojok.co. Hal selanjutnya yang menjadikan Mojok.co melakukan perannya sebagai panutan yakni membuka kesempatan magang terbuka bagi para mahasiswa. Meski banyak yang berasumsi bahwa pembukaan magang bagi para mahasiswa merupakan cara redaksi untuk meluaskan pembacanya ke segmen usia 18-24 tahun. Hal ini bertolak belakang dengan gaya bahasa Mojok.co yang kerap dinilai satir sehingga kurang diminati oleh anak muda. Namun redaksi terus berusaha dengan meperkaya rubrikasinya kepada hal-hal yang lebih dekat dengan gaya hidup anak muda.

Hal terakhir yang dilakukan oleh Mojok.co untuk melakukan perannya sebagai panutan yakni honorium bagi kontributor. Honor yang diberikan pada kontributor atas tulisannya yang diunggah oleh Mojok.co dapat dikatakan banyak. Kontributor yang karyanya dimuat di rubrik Esai, Konter, Otomojok dan Malam Jumat mendapatkan honorarium sebesar Rp325.000, belum dipotong pajak. Bagi karyanya yang dimuat di rubrik Susul mendapatkan honorarium sebesar Rp225.000-Rp525.000, belum dipotong pajak. Perbedaan jumlah honor berdasarkan tingkat kesulitan dari tulisan kontributor.

Berdasarkan fakta-fakta diatas serta data yang telah ditemukan, penulis berkesimpulan bahwa Mojok.co telah menjalankan fungsinya sebagai *role model* atau panutan. Dengan segala hal yang telah dilakukan maka para kontributor dapat dibekali dengan ilmu yang lebih mengenai jurnalisme dan dapat mencontoh hal-hal baik yang dilakukan oleh wartawan Mojok.co.